



KOMUNIKASI
PEMBELAJARAN MATERI AKIDAH AKHLAK
DI PONDOK PESANTREN MUQIMUS SUNNAH

Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
dalam Program Studi Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

HERLINA

Nim. 2110104022

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2015



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
NIP : 19650927 199103 1 004
2. Nama : DR. Heri Junaidi, MA
NIP : 19690124 199803 1 006

dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“KOMUNIKASI PEMBELAJARAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MUQIMUS SUNNAH PALEMBANG”** yang ditulis oleh:

Nama : Herlina
Nomor Induk : 2110104022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I,

Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
NIP. 19650927 199103 1 004

Palembang,
Pembimbing II,

DR. Heri Junaidi, MA
NIP. 19690124 199803 1 006



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Tesis yang berjudul **“KOMUNIKASI PEMBELAJARAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MUQIMUS SUNNAH PALEMBANG”** yang ditulis oleh:

Nama : Herlina
Nomor Induk : 2110104022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI:

1. Dr. Muh. Misdar, M. Ag
NIP. 19630502 199403 1 003 Tanggal,.....

2. Dewi Warna, M.Pd.
NIP. 19740723 199903 2 002 Tanggal,.....

Ketua, Palembang, Desember
Sekretaris,

Dr. Idrus Alkaf, MA
NIP.19690802 199403 1 004

Dr. Paisol Burlian, M.Hum
NIP. 19650611 200003 1 002



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis yang berjudul **“KOMUNIKASI PEMBELAJARAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MUQIMUS SUNNAH PALEMBANG”** yang ditulis oleh:

Nama : Herlina
Nomor Induk : 2110104022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka pada tanggal 8 Januari 2016 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.) pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Idrus Alkaf, MA
NIP.19690802 199403 1 004 Tanggal.....

Sekretaris : Dr. Paisol Burlian, M.Hum
NIP. 19650611 200003 1 002 Tanggal.....

Penguji I : Dr. Muh. Misdar, M. Ag
NIP. 19630502 199403 1 003 Tanggal.....

Penguji II : Dewi Warna, M.Pd.
: NIP. 19740723 199903 2 002 Tanggal.....

Palembang,
Direktur,

Ketua Program Studi,

Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag.
NIP. 19630413 199503 1 001

Dr. Amir Rusdi, M.Pd.
NIP. 19590114 199003 1 002

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah swt., yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayahnya sehingga Tesis yang berjudul “*Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang*” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis sadari bahwa banyak ditemukan kesulitan-kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari dosen pembimbing, keluarga maupun sahabat-sahabat seperjuangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih, terkhusus kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Bastari, Ibunda Suhailah (Ilut) dan suami saya Ahmad Syarifurrahman yang tidak henti-hentinya memberikan do’a, dorongan dan motivasi yang tak pernah putus. Semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt;
2. Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A., selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang dan para pembantu rektor atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi;
3. Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang;
4. Drs.Muh. Misdar, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Pendidikan Islam UIN Raden Fatah Palembang atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi;

5. Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed, dan DR. Heri Junaidi, MA, selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada peneliti demi sempurnanya penelitian tesis ini;
6. Segenap tim penguji ujian tertutup Bpk Dr. Idrus Alkaff sebagai ketua, bPK dR. Paisol Burlian, M.Hum sebagai Sekretaris serta Bapak Dr. Muh. Misdar, M.Ag selaku penguji I dan Ibu Dewi Warna, M.Pd. Sebagai penguji II yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada peneliti demi sempurnanya penelitian tesis ini.
7. Segenap Dosen, staf akademik, staf administrasi dan petugas perpustakaan Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan kontribusi keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang;
8. Segenap civitas Pondok Pesantren Muqimius Sunnah Palembang khususnya, kepala yayasan, Mudir, Manager, Guru dan Siswa Pondok Pesantren Muqimius Sunnah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian;
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, penulis berharap penulisan tesis ini dapat memberikan manfa'at bagi para pembaca.

Palembang, Desember 2015

Penulis

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herlina
Nomor Induk : 2110104022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul “**KOMUNIKASI PEMBELAJARAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MUQIMUS SUNNAH**” ini tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya, tesis ini juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasikan atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumbernya dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, Desember 2015

Herlina
Nim. 2110104022

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Persetujuan Tim Penguji Sidang Munaqasyah Tertutup	iii
Persetujuan Akhir Tesis	iv
Kata Pengantar	v
Surat Pernyataan	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
Daftar Pedoman Transliterasi.....	xii
Abstrak.....	xvi

Bab

1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	13
G. Metodologi Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan	23

2 TINJAUAN TEORITIS KOMUNIKASI PEMBELAJARAN

A. Komunikasi Dalam Pembelajaran	
Pengertian Komunikasi dan Pembelajaran	25
Pola Komunikasi dalam Pembelajaran.....	29
Komunikasi yang efektif dalam Pembelajaran	30
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Pembelajaran.....	39

3 GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MUQIMUS SUNNAH PALEMBANG

A. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Muqimus Sunnah	64
B. Profil, Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah	66
C. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah	69
D. Keadaan Guru Pondok Pesantren Muqimus Sunnah	71
E. Keadaan Santri Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.....	77
F. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Muqimus Sunnah	79
G. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.....	81

4 HASIL PENELITIAN

- A. Komunikasi Pembelajaran Materi Akidah Akhlak Di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah 83
- B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Pembelajaran Materi Akidah Akhlak Di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah..... 94

5 SIMPULAN

- A. Simpulan 109
- B. Saran-saran 109

REFERENSI

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Guru Pondok Pesantren Muqimus Sunnah
Tabel 2	Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren Muqimus Sunnah
Tabel 3	Jumlah santri MTs Muqimus Sunnah tahun 2009- 2014
Tabel 4	Jumlah santri MA Muqimus Sunnah tahun 2012- 2014
Tabel 5	Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Muqimus Sunnah
Tabel 6	Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Muqimus Sunnah
Tabel 7	Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah
Tabel 8	Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah
Tabel 9	Jadwal Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah
Tabel 10	Komunikasi di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Panduan Wawancara 1
Lampiran II	Panduan Wawancara 2
Lampiran III	Panduan Wawancara 3
Lampiran IV	Panduan Dokumentasi
Lampiran V	Jumlah Santri Pondok Pesantren Muqim Sunnah
Lampiran VI	Lembar Konsultasi Pembimbing I
Lampiran VII	Lembar Konsultasi Pembimbing II
Lampiran VIII	SK Pembimbing
Lampiran IX	Izin Penelitian
Lampiran X	Surat Keterangan Penelitian dari Lokasi Penelitian
Lampiran XI	Biodata Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain ‘ ...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dammah	U	U

Contoh:

كتب	-kataba
فعل	- fa'ala
ذكر	-żukira
يذهب	-yazhabu
سئل	-su'ila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
...ى .	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف	- kaifa
هول	- haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- rauḍah al-aṭfāl
	- rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- ta'khuḏūna
تأكلون	- ta'kulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syai'un
النوء	- an-nau'u

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisadilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازيقن	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
---------------------------	---

فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
-----------------------	--

بسم الله مجرها ومرسها	- Bismillāhi majrehā wa mūrṣāhā.
-----------------------	----------------------------------

والله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi alā an-nāsi ḥijju al-baiti manistaṭā'a ilaihi sabīlā.
--------------------------	---

من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi alā an-nāsi ḥijju al-baiti manistaṭā'a ilaihi sabīlā.
----------------------	---

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf

awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- و ما محمد الا رسول - Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.
- ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا - Inna awwala baitin wuḍi‘a lin-nāsi lallaḏī
Bi Bakkata mubārakan.
- شهر رمضان الذي انزل فيه القران - Syahru **Ramaḏāna** al-laḏī unzila fīhi
al-**Qur'ānu**.
- ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad ra‘āhu bil-ufuqil-mubīni.
- الحمد لله رب العلمين - Al- ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- نصر من الله وفتح قريب - Nasrum **minallāhi** wa faṭḥun qarīb.
- لله الامر جميعا - **Lillāhi** al-amru jamī'an.
- Lillāhilamru jamī'an.
- والله بكل شيء عليم - **Wallāhu** bikulli syai'in ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Tesis yang berjudul, “Komunikasi Pembelajaran Materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah”. Adapun yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi yang diterapkan guru Akidah Akhlak di pondok pesantren muqimius sunnah serta faktor apa saja yang mempengaruhinya? Berangkat dari latar belakang pondok pesantren muqimius sunnah sebagai sebuah lembaga yang yang bervisi *iqomus sunnah* dalam mendidik akidah dan akhlak siswanya di tengah krisisnya moral saat ini. Jenis penelitian dalam tesis ini merupakan penelitian kualitatif adalah menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan kemudian ditarik kesimpulan mengenai komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di pondok pesantren muqimius sunnah Palembang. Adapun informan dalam penelitian ini adalah siswa Pondok Pesantren Muqimius Sunnah dan 2 Guru Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah

Sumber data terdiri dari sumber data primer diperoleh dari sumber pertama yakni siswa yang sampelnya ditentukan secara *random* dan 2 guru Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku dan dokumentasi sekolah yang berkenaan dengan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian diperiksa kebenarannya, kemudian diedit, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan aspek-aspek masalah yang ada, lalu disederhanakan, disajikan dan ditarik kesimpulan dan diperoleh hasil. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dan triangulasi sehingga permasalahan dilihat dari berbagai sudut, baik dari berbagai sumber, masalah dan metode pengumpul data.

Adapun hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Berdasarkan pada rumusan masalah, paparan data dan temuan penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi pembelajaran materi akidah akhlak di pondok pesantren muqimius sunnah dikatakan efektif karena kejelasan penjelasan komunikasi jelas, bahasa dan informasi dalam komunikasi tepat, konteks komunikasi sesuai dengan keadaan dan lingkungan yang ada, alur komunikasi mudah dipahami, dan komunikasi pembelajaran materi akidah akhlak sudah sesuai dengan budaya setempat. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah, diantaranya; (1)Guru, (2)pesan yang disampaikan, (3)siswa, (4)konteks pesan, (5)sistem penyampaian.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, saran yang dapat penulis sampaikan yaitu hendaknya dalam mengajar guru harus terus menerus memperhatikan kesiapan siswa sebelum memulai pelajaran, membangunkan motivasi siswa setinggi mungkin sehingga siswa benar-benar semangat mengikut pelajaran, menyiapkan alat penarik perhatian semenarik mungkin bagi siswa sehingga siswa benar-benar memperhatikan apa yang mereka pelajari, membuat siswa berpartisipasi lebih aktif sehingga keaktifan siswa tidak hanya sebatas mendengarkan apa yang dijelaskan guru, mengadakan pengulangan apa yang sudah dijelaskan kepada siswa, memberikan umpan balik kepada siswa, menghindari materi yang tidak relevan, menggunakan dan memakai bahasa dan informasi yang jelas dan benar, menyesuaikan penyampaian materi dengan keadaan dan lingkungan siswa, selalu berusaha membuat alur penjelasan yang jelas.

Bab 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang memiliki sifat sosial yang besar yang selalu melakukan hubungan sosial melalui komunikasi sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles (Budiyanto, 2006:2) Manusia secara kodrati merupakan makhluk Tuhan yang memiliki identitas sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, sering disebut sebagai *zoom politicon*, yaitu makhluk yang pada dasarnya ingin bergaul dengan sesama manusia lainnya. K. Wardiyatmoko (2009:185) menyatakan bahwa pada dasarnya, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, manusia tidak pernah bisa lepas dari komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:10), interaksi antar manusia mempunyai motif-motif tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan mereka masing-masing. Di antara berbagai jenis interaksi tersebut ditemukan satu jenis interaksi khusus yakni interaksi kependidikan. Salah satu bagiannya yakni komunikasi yang terjadi di sekolah.

Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih, dan mengembangkan potensi anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu (1) mencerdaskan kehidupan bangsa dan (2) mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur,

memiliki kemampuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sekolah sebagai lembaga pendidikan membutuhkan komunikasi yang efektif dalam pembelajarannya. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran banyak ditentukan oleh keaktifan pembelajar dalam bentuk timbal balik berupa pertanyaan, jawaban pertanyaan atau berupa perbuatan baik secara fisik maupun secara mental.

Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, pendidik harus memahami seluk beluk komunikasi pendidikan, antara lain mengenai metode yang tepat dalam komunikasi pendidikan, strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan, serta yang tak kalah pentingnya adalah mengenai hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi pendidikan. pendidik juga harus mampu menerapkan metode komunikasi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan. selain itu, pendidik juga harus mampu mengantisipasi dan mengatasi hambatan komunikasi, baik yang berasal dari peserta didik maupun pendidik itu sendiri. Oleh karena itu seorang guru benar benar dituntut untuk bisa membangun komunikasi yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh *National Academy of Education*, (2009:13), proses cara belajar dipengaruhi oleh cara orang berinteraksi di dalam kelas maupun di rumah dan dalam masyarakat yang lebih luas. Mahfudz (2011:30) dalam bukunya *Be A Good Teacher or Never* juga mengatakan bahwa membangun jalinan emosi yang baik sangat efektif dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran karena jalinan rasa

simpati dan saling pengertian akan membuka jalan bagi kehidupan bergairah siswa dapat membuka jalan memasuki dunia baru anak didik.

Slameto (2010:1) juga berpendapat bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Riana (<http://sdnbungursatu.wordpress.com/kegiatan-belajar-mengajar-di-sekolah-inklusif/>, diakses 3 Januari 2014) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan inti dan pelaksanaan kurikulum. Baik-buruknya mutu pendidikan atau mutu lulusan dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar-mengajar. Bila mutu lulusannya bagus dapat diproduksi bagus mutu kegiatan belajar-mengajarnya juga bagus: atau sebaliknya, bila mutu kegiatan belajar-mengajarnya bagus, maka mutu lulusannya juga akan bagus.

Dari pendapat para ahli yang dikemukakan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa komunikasi pembelajaran yang terjadi di dalam kelas menjadi tolak ukur bagi tercapainya tujuan pendidikan yang ada di sekolah. salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran adalah proses pelaksanaan pengajaran yang berintikan interaksi antar guru dengan siswa, siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar sehingga terciptalah interaksi yang efektif. Interaksi yang efektif antara guru dan siswa akan mempermudah siswa menerima dan mempelajari materi pelajaran dengan baik. Dari pada itu, seorang guru harus memiliki kekreatifitasan yang tinggi dalam menciptakan interaksi belajar mengajar di dalam kelas dan kecermatan yang di tinggi dalam menilai dan melihat situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Sehingga guru benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik kepada siswa dan tujuan pendidikan pun tercapai secara maksimal.

Pada saat ini komunikasi pembelajaran di kelas dirasakan belum tercapai secara maksimal. Terutama dalam mata pelajaran Akidah dan Akhlak. Ini bisa dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi pada remaja-remaja pada saat ini. Dari hasil Penelitian yang telah dilakukan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) daerah Lampung sejak 1992 yang menunjukkan betapa parahnya kehidupan para ABG. Dari 100 responden yang menjadi sasaran survey, sebanyak 75% responden ABG pernah melakukan kontak sosial dengan lawan jenisnya. Survey ini juga mengungkapkan tentang alasan mereka melakukan seks pra nikah dengan mengambil sampel SMP, SMU dan Mahasiswa. Alasan mereka antara lain, karena tidak ada bimbingan orang tua 54,36%, tidak taat ajaran agama 61,70%, kebutuhan biologis 41,49%, suka sama suka 41,49%, mengikuti zaman 19,15% dan pergaulan atau lingkungan 58,51% (Republika, 1999:3 yang dikutip oleh Jurnal Ta'allum Iffatin Nur Vol. 18 hlm. 111. Ngainun Naim, (2008, hlm. 12) juga menyatakan bahwa realitasnya, dunia pendidikan di Indonesia masih sering diwarnai dengan wajah kekerasan. ahli pendidikan karakter Mukhlas dan Hariyanto (2011:2) pun menegaskan bahwasanya pendidikan karakter pada saat ini merupakan hal yang sangat mendesak mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain.

Hal diatas menjelaskan bahwa komunikasi pembelajaran materi Akidah dan Akhlak yang terjadi di kelas masih sangatlah kurang karena nilai-nilai Akidah dan Akhlak tidak menyerap pada diri siswa sehingga terjadinya kenakalan-kenakalan siswa.

Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan harus diperbaiki terutama pendidikan di sekolah. Karena sekolah merupakan sebuah lembaga formal dalam program mendidik, di mana tujuan mendidik ini sudah menjadi tanggung jawab dan tugas utama

sekolah terutama para guru. Pendidikan yang baik dan yang sukses sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan implikasi dari proses pembelajaran yang berkualitas. Dari pada itu, komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tentang pentingnya interaksi dalam pembelajaran dan mengingat komunikasi guru-anak didik menjadi tolak ukur keberhasilan proses dalam menunjang tercapainya tujuan dari sebuah pendidikan. Maka interaksi dan komunikasi yang terjadi di dalam kelas merupakan masalah pokok yang harus benar-benar diperhatikan.

Sesuatu yang sangat menarik dimana Pondok Pesantren Muqimus Sunnah selaku lembaga pondok yang bervisi *iqomus sunnah* dalam mendidik akidah dan akhlak siswanya yaitu sebuah pondok yang menegakkan sunnah-sunnah nabi yang sudah mulai hilang di tengah krisisnya moral saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti “ Komunikasi Pembelajaran Materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di pondok pesantren muqimus sunnah?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di pondok pesantren muqimius sunnah.
2. Mengetahui faktor–faktor yang mempengaruhi komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Mampu memberikan inspirasi kepada para guru untuk lebih dapat memaksimalkan komunikasi yang terlaksana di dalam kelas.

2. Bagi Siswa

Komunikasi yang efektif yang berlangsung dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa bahan bacaan tentang komunikasi yang telah diteliti menunjukkan bahwa penelitian yang membahas tentang komunikasi masih begitu minim. Karena itu, peneliti menyajikan beberapa penelitian yang juga bersifat relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan cara guru mengelolah komunikasi melalui metode, strategi dan pendekatan guru ketika mengajar. Beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

Dharma Prima Mahendra (2007) dengan judul penelitian *Pengaruh Komunikasi dan Interaksi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi*

Kelas XI IPS di MAN 1 Malang. Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa analisis pengaruh komunikasi terhadap prestasi belajar ekonomi diperoleh nilai t hitung 3,042 dan t table 2,052. Nilai t hitung (3,042) > t table (2,052) dengan sig 0.000 < 0,05. Maka komunikasi berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi. Nilai t hitung 4,106 dan t table 2,052. Nilai t hitung (4,106) > t tabel (2,052) dengan sig 0.000 < 0,05. Maka interaksi berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi. Analisis pengaruh komunikasi dan interaksi terhadap prestasi belajar ekonomi diperoleh nilai F hitung 19,515 dan F tabel 3,354. Nilai F hitung (19,515) > F tabel (3,354) dengan sig 0,000 < 0,05 maka komunikasi dan interaksi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi. Besar R Square adalah 0,591. Hal ini berarti prestasi belajar ekonomi (Y) dapat dipengaruhi oleh faktor internal (X1) dan eksternal (X2) sebesar 59,1% sedangkan sisanya 40,9% disebabkan oleh faktor lain. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi siswa dan interaksi siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IS di MAN 1 Malang.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ia lakukan bersifat kuantitatif mengenai komunikasi sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif mengenai komunikasi.

Nyoman Aryaningsih (2004) dengan judul penelitian *Kemampuan Mengelola Komunikasi Belajar Mengajar IPS Pada Guru – Guru SLTP Se-Kabupaten Buleleng*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam. Hasil analisis menunjukkan : (1) kualitas komunikasi guru – siswa masih kurang baik rata-rata kualitas komunikasi guru – siswa mencapai 0,56 tingkat dominasi masih sekitar 71,92%; (2) terdapat hubungan berbanding lurus dan signifikan antara penataran dan pendidikan terhadap kualitas komunikasi guru –

siswa r_{y1} 0,243; (4) terdapat hubungan berbanding lurus tidak signifikan antara pengalaman mengajar dengan kualitas komunikasi guru – siswa r_{y2} 0,253; (5) terdapat hubungan berbanding lurus tidak signifikan antara penataran dan kualitas komunikasi guru – siswa r_{y3} 0,157; (6) terdapat hubungan berbanding lurus dan signifikan antara pendidikan dengan kualitas komunikasi guru – siswa r_{y4} 0,357; (7) tidak terdapat hubungan antara beban mengajar dengan kualitas komunikasi guru – siswa r_{y5} 0,004; (8) ada perbedaan yang signifikan kualitas komunikasi guru – siswa antara guru pria dan wanita.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi. Sedangkan perbedaannya, penelitian Nyoman lebih kepada hal-hal yang mempengaruhi komunikasi guru siswa dan penelitiannya bersifat kuantitatif. Sedangkan penelitian penulis ini lebih fokus pada efektivitas komunikasi.

Nurmida Catherine Sitompul (2009) dengan judul penelitian Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru dalam Kelas Pembelajaran: Maknanya Bagi Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Atas. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Malang. Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa 1) Guru menggunakan beragam jenis perilaku komunikasi nonverbal dalam pembelajaran di kelas, namun siswa memberikan perhatian utama kepada bagian wajah guru yaitu ekspresi wajah dan kontak mata; 2) Ekspresi wajah guru merupakan saluran ekspresi emosi guru dan kontak mata guru berperan dalam hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Respon siswa terhadap ekspresi wajah dan kontak mata yang dipergunakan oleh guru dalam kelas pembelajaran bermacam-macam. Ekspresi wajah senyum dimakanai siswa bahwa guru mengajar dengan perasaan senang (enjoy) atau bahagia dan hal ini membuat siswa senang. Perasaan senang siswa ini mendorong siswa untuk mau terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Ekspresi wajah guru yang tanpa senyum diartikan siswa bahwa guru mengajar dengan perasaan tidak

senang, atau sedang ada masalah atau sedang marah. Guru yang mengajar dengan perasaan tersebut menimbulkan berbagai perasaan negatif dalam diri siswa seperti rasa takut, rasa tertekan atau tidak nyaman, malas, rasa marah, atau tidak peduli pada pelajaran. Kontak mata guru kepada siswa membuat siswa merasa diperhatikan dan didengarkan sehingga siswa mau berkomunikasi dengan guru. Guru yang tidak kontak mata dengan siswa dimaknai oleh siswa bahwa guru tidak mau pendengarkannya, tidak peduli, atau perasaan negatif lainnya. Secara khusus siswa memberikan perhatian pada wajah guru ketika memasuki kelas karena dipakai oleh siswa untuk memprediksi berjalannya kegiatan pembelajaran selanjutnya. Bila guru masuk ke kelas dengan ekspresi wajah senyum dan kontak mata dengan siswa dimaknai siswa bahwa guru mengajar dengan perasaan bahagia atau senang, maka siswa mempersepsikan pembelajaran akan berlangsung dengan menyenangkan. Dalam kondisi ini siswa merasa lega dan nyaman untuk memulai pelajaran dan mau melibatkan diri dalam pembelajaran secara aktif. Bila guru masuk ke kelas dengan ekspresi wajah tanpa senyum dan tidak kontak mata dengan siswa maka siswa mengartikan guru mengajar dengan perasaan tidak senang, sedang marah atau sedang ada masalah. Guru yang masuk ke kelas seperti ini menimbulkan persepsi bahwa pembelajaran yang akan berlangsung tidak enak. Siswa memilih untuk diam atau terlibat pasif dalam kegiatan pembelajaran; dan 3) Ekspresi wajah senyum memberi makna bahwa guru mengajar dengan senang dan menimbulkan rasa senang di dalam diri siswa yang membuat siswa siap melaksanakan pembelajaran saat itu. Ekspresi wajah guru tanpa senyum diartikan guru mengajar tidak dengan senang hati dan menimbulkan perasaan yang negatif di dalam diri siswa yang kemudian membuat siswa enggan untuk mengikuti pelajaran. Sedangkan kontak mata guru menunjukkan apakah guru manaruh perhatian kepada siswa atau tidak. Inilah maknanya perilaku komunikasi nonverbal guru bagi siswa yaitu menyiapkan kondisi emosi bagi siswa untuk

melakukan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian ekspresi wajah senyum menyediakan kondisi emosi yang memberdayakan siswa untuk belajar.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Nurmida Catherine Sitompul terfokus pada Komunikasi Nonverbal yang dilakukan oleh Guru.

Evi Hulukati (2005) dengan judul penelitian mengembangkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa SMP melalui model pembelajaran generati. Tesis Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa yang belajar melalui pembelajaran generatif lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional, baik untuk sekolah level tinggi maupun level rendah. Namun untuk kemampuan komunikasi bagi siswa pada sekolah level tinggi penerapan pembelajaran generatif tidak memberikan pengaruh yang berarti. Sebaliknya untuk kemampuan pemecahan masalah matematika penerapan pembelajaran generatif memberikan pengaruh yang berarti baik untuk sekolah level tinggi maupun rendah. Temuan lain dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan komunikasi matematik dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa lebih disebabkan penerapan pembelajaran generatif bukan karena oleh level sekolah. Kemampuan komunikasi merupakan syarat untuk memecahkan masalah artinya, jika siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik, memaknai permasalahan, memaknai konsep matematika maka ia tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi. Sedangkan perbedaannya penelitian Evi Hulukati fokus pada komunikasi matematik.

Dari tinjauan kepustakaan yang dilakukan maka hanya beberapa penelitian yang melakukan penelitian tentang komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak. Dengan demikian penulis berharap melalui penelitian ini dapat meningkatkan keefektifan komunikasi pembelajaran pada materi akidah akhlak.

F. Kerangka Teori

Kerangka teoritis ini penulis jadikan sebagai suatu bahasan yang bersifat praktis dan sebagai ketentuan bagi pembuatan tesis dan menjadi tolak ukur dalam suatu kegiatan penelitian.

A. Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi menurut Hardjana, sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari G (2003:89) secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu yang mana dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. *communion* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Sedangkan menurut Everett M. Rogers Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Achjar Chalil mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Corey mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sudjana (2004:28) juga mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.

B. Pola Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi adalah suatu proses, bukan sesuatu yang bersifat statis. Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.

Menurut Nana Sudjana, ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru-siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi. a). Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran; b) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan

siswa; c) Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif dari pada guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

C. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu :

1. Kejelasan, Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
2. Ketepatan. Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
3. Konteks. Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
4. Alur. Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap
5. Budaya. Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam

penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi. (Endang Lestari G : 2003)

Efektifitas sebuah proses komunikasi tergantung pada komponen yang terkait. Semakin baik komponen, gangguan-gangguan akan tereduksi. Feedback dan respon akan lebih mudah dibangkitkan. Komunikasi dalam pembelajaran akan berlangsung secara efektif jika dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara to the poin , congenial/ramah dan bersahabat, jelas, terbuka, secara lisan, dua arah, nyambung, jujur

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Komunikasi.

Keberhasilan komunikasi tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Komunikator (Pengirim Pesan). Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.
- b. Pesan yang disampaikan. Pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima.
- c. Komunikan (Penerima Pesan). Agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.
- d. Konteks. Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.

e. Sistem Penyampaian. Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan. (IGAK Wardani : 2005).

Dari teori di atas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi pembelajaran adalah proses komunikasi yang sengaja dibuat secara sistematis antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Apabila komunikasinya berjalan efektif maka pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah efektif.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian di sini dapat diartikan suatu analisis dan pengaturan yang sistemik mengenai prinsip dan proses yang rasional serta eksperimental yang dapat mengarah ke penyelidikan atau penelitian ilmiah. Uraian mengenai metodologi penelitian ini meliputi jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

1. Jenis Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat (Nadzir, 1988:63-64).

b. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian

kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6).

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2011: 132). Yang menjadi informan di sini adalah siswa Pondok Pesantren Muqimus Sunnah dan 2 orang guru Akidah Akhlak.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dihimpun adalah data kualitatif, meliputi tentang komunikasi pembelajaran aqidah akhlak di pondok pesantren dan faktor yang mempengaruhinya.

b. Sumber Data

- 1) Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, (Azwar, 2009: 91). Mengingat banyak dan beragamnya sumber data penelitian, penelitian harus menentukan sampel penelitian sebagai sumber data. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sampel dalam penelitian

ini ditentukan secara *random sampling* yaitu dipilih secara acak. Sumber data di sini adalah Siswa Pondok Pesantren Muqim Sunnah dan 2 Orang Guru Akidah Akhlak.

- 2) Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, (Azwar, 2009: 91) yaitu data penunjang yang berhubungan dengan komunikasi pembelajaran materi Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqim Sunnah yang dibahas. Data sekunder ini berasal dari bahan-bahan atau buku-buku literatur yang berhubungan dengan data primer yang tercantum dalam daftar pusaka, dokumentasi sekolah.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Tehnik observasi yaitu untuk mengamati langsung serta mencatat secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian mengenai komunikasi pembelajaran di pondok pesantren dan faktor yang mempengaruhinya.

Pada awal observasi ke lokasi penelitian hanya mengamati dan melihat aktivitas informan dan keadaan lingkungan pondok pesantren dan membuat catatan dalam hal ini disebut observasi awal. Proses tersebut dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan kecurigaan.

- b. Tehnik wawancara yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan guna memperoleh data yang lebih mendalam dan untuk mengkomparasikan data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara ini untuk memperoleh data

mengenai komunikasi pembelajaran dan faktor yang mempengaruhinya, yang ditujukan pada siswa dan guru pondok pesantren muqim sunnah.

Berdasarkan anjuran Lincoln dan Guba (1985: 193-194), langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah;1). Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan;2). Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan.;3). Mengawali atau membuka alur wawancara;4). Melangsungkan wawancara. 5).Menulis hasil wawancara;6). Mengidentifikasi hasil wawancara.

- c. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui jumlah guru, jumlah siswa, sarana prasarana, letak geografis, struktur organisasi, sejarah sekolah, kegiatan-kegiatan, serta data mengenai hal-hal yang menunjang komunikasi dan Teknik dokumentasi dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data mengenai komunikasi pembelajaran di pondok pesantren. Studi dokumentasi memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara atau observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen mengkonfirmasi dengan bentuk wawancara.

5. Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan suatu teknik dalam penelitian kualitatif yang dilakukan setelah data lapangan terkumpul. Data terbagi menjadi dua, yaitu data lapangan (data mentah) dan data jadi (Satori dan Komariah, 2010: 177). Sehubungan dengan hal itu, Sudaryanto (dalam Moleong, 2010: 18) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah).

b. Analisis Data

Analisis data kualitatif pada umumnya merupakan suatu proses interaksi yang berkesinambungan, yang mencakup kegiatan-kegiatan berikut ini: (Anggoro, 2007: 61)

- 1) Analisis temuan yang terus menerus di lapangan, khususnya dalam masalah yang diteliti dan juga dalam keseluruhan fenomena yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan tema-tema besar dan untuk mengembangkan konsep-konsep.
- 2) Pengelompokan dan pengorganisasian data, sesegera mungkin setelah data diperoleh sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami pola permasalahan dan atau tema fenomena yang diteliti.
- 3) Evaluasi kualitatif tentang validitas atau kepercayaan data yang terus menerus.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, namun demikian dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2008: 21) yaitu :

- 1) Reduksi data, yaitu suatu proses penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- 2) Penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.
- 3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya. Pada bagian ini diutarakan kesimpulan dari data yang diperoleh dari observasi, *interview*, dan dokumentasi.
- 4) Triangulasi yaitu suatu cara memandang permasalahan/objek yang dievaluasi dari berbagai sudut pandang, bisa dipandang dari banyaknya metode yang dipakai atau sumber data, tujuannya agar dapat melihat objek yang dievaluasi dari berbagai sisi,

triangulasi dilakukan untuk mengejar atau mengetahui kualitas data yang dipertanggungjawabkan. (Arikunto, 2007: 136).

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka penelitian ini dapat dilakukan dengan jalan (Moleong, 2011: 332), yaitu: 1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, 2) mengeceknya dengan berbagai sumber data, 3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Jadi triangulasi adalah menganalisis data dengan membandingkan data dari objek yang dievaluasi dari berbagai segi, yakni dari segi sumber, metode (observasi, wawancara dan dokumentasi), atau teori sehingga tingkat kepercayaan atau kebenaran data benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dilakukan dengan memandang dari banyaknya metode dan sumber data yang dipakai, yaitu mengkomparasikan bagaimana data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai komunikasi pembelajaran akidah akhlak dan faktor yang mempengaruhinya.

H. Sistematika Penulisan Tesis

Agar diperoleh pemahaman yang komprehensif tesis ini disusun dalam lima bab yang masing-masing bab akan membahas uraian-uraian yang ada kaitannya dengan pembahasan pada bab-bab tersebut.

Bab pertama pendahuluan pada bab ini dijelaskan yang menjadi latar belakang perlunya meneliti komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak yang berlangsung di kelas. Sehingga dapat dirumuskan pada dua masalah penelitian yakni bagaimana

komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di pondok pesantren muqim sunnah. Pada bab ini juga akan dijelaskan tentang tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta kerangka teori serta metodologi penelitian yang menjelaskan tentang cara pengumpulan dan penganalisaan data penelitian. Dan diakhiri dengan sistematika pembahasan penelitian.

Bab kedua kajian teori dalam dimana bab ini memuat tentang komunikasi dalam pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi pembelajaran

Bab ketiga gambaran umum mengenai pondok pesantren muqim sunnah, yang berisikan sejarah berdiri, profil, visi, misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, santri, sarana dan prasarana pondok pesantren muqim sunnah serta jadwal kegiatan pondok pesantren muqim sunnah.

Bab keempat penyajian dan analisis penelitian tentang laporan hasil penelitian mengenai komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di pondok pesantren muqim sunnah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab kelima kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan komunikasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di pondok pesantren muqim sunnah.

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

A. Komunikasi dalam Pembelajaran

1. Pengertian Komunikasi dan Pembelajaran

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Hovland *communication is the process to modify the behaviour of other individuals*. menurutnya komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). Hal ini senada dengan yang dikatakan Everett M. Rogers yang mengatakan bahwa Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Komunikasi menurut Hardjana, sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari G (2003:89) secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu yang mana dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. *communion* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar

menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Evertt M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Pendapat senada dikemukakan oleh Theodore Herbert, yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Menurut Wilbur Schramm komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.(Suranto,2005:87).

Sedangkan kata pembelajaran menurut Achjar Chalil pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal senada dikatakan pula oleh Corey yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus. Munif Chatib juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang

secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut *Syaiful Sagala* (2009:16) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik. *Sardiman AM* (2005:175). Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-ciri a). ada tujuan yang ingin dicapai ; b) ada pesan yang akan ditransfer ; c) ada pelajar ; d) ada guru ; e) ada metode ; f) ada situasi ada penilaian.

Dari pendapat-pendapat di atas diketahui bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan sengaja oleh guru untuk membentuk suasana belajar. Hal senada juga diungkapkan oleh *Knowles* yang berpendapat bahwa pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. *Warsita* (2008:85) juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. *Sudjana* (2004:28) juga mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan

membelajarkan. Dan dikatakan pula oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999:297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Trianto (2010:17) juga mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Oemar Hamalik (2006:239) juga mengemukakan tiga rumusan pembelajaran yaitu: 1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. 2). Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. 3).Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. menurutnya pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi dan komunikasi pembelajaran adalah proses interaksi dan komunikasi yang sengaja dibuat secara sistematis antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

2. Pola Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi adalah suatu proses, bukan sesuatu yang bersifat statis. Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.

Menurut Nana Sudjana, ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru-siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi. a). Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah Yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran; b) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah Yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa; c) Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif dari pada guru. Siswa, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

Sedangkan menurut Profesor Djaali, ada empat interaksi pendidikan yaitu ; 1) Interaksi murid dengan murid; 2) Interaksi murid dengan guru; 3) Interaksi murid dengan sumber belajar, dan; 4) Interaksi murid dengan lingkungan. menurut Heinich ada empat pola arus komunikasi; 1) komunikasi guru-siswa

searah; (2) komunikasi dua arah yaitu arus bolak-balik; (3) komunikasi dua arah antara guru-siswa dan siswa-siswa; (4) komunikasi optimal total arah. Menurutnya komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan proses *encoding*, yaitu interpretasi atau mempersepsikan makna dari pesan tadi, dan selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui *channel* yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, dan kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respon yang disebut dengan umpan balik.

3. Komunikasi Yang Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu :

a. Kejelasan

Kejelasan yaitu keterampilan yang erat kaitannya dengan penggunaan bahasa lisan. Kejelasan dalam menjelaskan, dapat dicapai dengan berbagai cara seperti bahasa yang jelas, berbicara dengan lancar, dan mendefinisikan istilah-istilah

teknis, serta berhenti sejenak untuk melihat respon peserta didik. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

Keterampilan menjelaskan merupakan aspek yang sangat penting bagi guru dan pengajar lain karena sebagian besar percakapan pembelajaran yang mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman siswa adalah berupa penjelasan. Penguasaan keterampilan menjelaskan yang didemonstrasikan guru akan memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang mantap tentang masalah yang dijelaskan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. Tidak sedikit orang yang kurang tepat penggunaan bahasanya dalam suatu proses komunikasi, baik secara lisan ataupun tulisan. Terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga penyampaian pesannya kurang dapat dipahami serta dapat menimbulkan keberagaman makna (ambigu). Bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa harus dapat efektif menyampaikan maksud kepada lawan bicara. Karenanya, laras bahasa yang dipilih pun harus sesuai .

c. Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan

dimana komunikasi itu terjadi. Secara luas konteks di sini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari: *Pertama*, aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan; *Kedua*, aspek psikologis, seperti: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi; *Ketiga*, aspek sosial, seperti: norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya; *Keempat*, aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam)

d. Alur

Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat. Pemahaman alur akan memudahkan kita memahami peristiwa dalam sebuah cerita. Selain itu juga Bahasa dan informasi yang tersusun dengan alur atau sistematika yang jelas dapat membuat pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

Secara umum, alur dalam sebuah cerita terbagi menjadi tiga jenis; 1) Alur Maju: Tahapan peristiwa dalam alur ini diawali dengan pengenalan cerita, awal perselisihan, menuju konflik, konflik memuncak, dan diakhiri dengan penyelesaian konflik. 2) Alur Mundur: Tahapan peristiwa dimulai dari konflik dan di akhir cerita diungkapkan latar belakang terjadinya konflik. 3) Alur Campuran: Alur jenis ini merupakan gabungan antara alur maju dengan alur mundur. Satu saat cerita berjalan maju namun pada saat yang lain cerita berjalan mundur. Alur jenis ini memang tidak mudah untuk dipahami karena tahapan

peristiwa dalam cerita melompat-lompat. Cerita jenis ini membutuhkan konsentrasi tinggi untuk memahami jalan ceritanya.

e. Budaya

Menurut Wikipedia Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia Budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Menurut Koentjaraningrat Budaya adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Menurut E.B. Taylor Budaya adalah : Suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Linton Budaya adalah : Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Menurut Kluckhohn dan Kelly adalah Semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.

Endang Lestari mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang sesuai dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi (Endang Lestari G:2003).

Menurut Santoso Sastropetro (Riyono Pratikno:1987) berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan "*the communication is in tune*". Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat; a) menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan; b) menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti; c) pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan; d) pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan; e) pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan. Ada pedoman untuk mendapatkan komunikasi secara efektif antara lain yaitu bahwa seseorang harus mendengarkan secara aktif, usahakan memberikan umpan balik, langsung pada masalah, menggambarkan situasi, dan meringkas.

Menurut pakar *American Management Association*, ada 10 aturan jika ingin berkomunikasi dengan baik; 1) Jelaskan konsep/ide Anda sebelum berkomunikasi; 2) Teliti tujuan sebenarnya dalam komunikasi; 3) Pertimbangkan suasana lingkungan dan waktu; 4) Hubungan pihak lain; 5) Waspada atas nada dan isi berita; 6) Komunikasikan seseorang yang membantu dan bernilai bagi penerima; 7) Tindak lanjut komunikasi; 8) Komunikasi untuk waktu yang akan datang pula; 9) Tindakan konsisten dengan kata, dan; 10) Menjadilah pendengar yang baik.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara keduanya terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Sokolove dan Sadker seperti dikutip IGAK Wardani dalam bukunya membagi keterampilan antar pribadi dalam pembelajaran menjadi tiga kelompok, yaitu: a. Kemampuan untuk Mengungkapkan Perasaan Siswa. Kemampuan ini berkaitan dengan penciptaan iklim yang positif dalam proses belajar mengajar, yang memungkinkan peserta didik mau mengungkapkan perasaan atau masalah

yang dihadapinya tanpa merasa dipaksa atau dipojokkan. Iklim semacam ini dapat ditumbuhkan oleh guru dengan dua cara, yaitu menunjukkan sikap memperhatikan dan mendengarkan dengan aktif. Untuk menumbuhkan iklim semacam ini, pendidik harus bersikap: 1) memberi dorongan positif; 2) bertanya yang tidak memojokkan; dan 3) fleksibel.

1. Kemampuan Menjelaskan Perasaan yang Diungkapkan Siswa.

Apabila siswa telah bebas mengungkapkan problem yang dihadapinya, selanjutnya tugas guru adalah membantu mengklarifikasi ungkapan perasaan mereka tersebut. Untuk kepentingan ini, guru perlu menguasai dua jenis keterampilan, yaitu merefleksikan dan mengajukan pertanyaan inventori. Pertanyaan inventori adalah pertanyaan yang menyebabkan orang melacak pikiran, perasaan, dan perbuatannya sendiri, serta menilai keefektifan dari perbuatan tersebut. Pertanyaan inventori dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu pertanyaan yang menuntut siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, pertanyaan yang menggiring siswa untuk mengidentifikasi pola-pola perasaan, pikiran, dan perbuatannya, dan pertanyaan yang menggiring siswa untuk mengidentifikasi konsekuensi/akibat dari perasaan, pikiran, dan perbuatannya.

Agar dapat merefleksikan ungkapan perasaan peserta didik secara efektif, pengajar perlu mengingat hal-hal berikut : 1) Hindari prasangka terhadap pembicara atau topik yang dibicarakan ; 2) Perhatikan dengan cermat semua pesan verbal maupun nonverbal dari pembicara ; 3) Lihat, dengarkan, dan rekam dalam hati, kata-kata/perilaku khas yang diperlihatkan pembicara.; 4) Bedakan/simpulkan kata-kata/pesan yang bersifat emosional; 5) Beri tanggapan

dengan cara memparaphrase kata-kata yang diucapkan, menggambarkan perilaku khusus yang diperlihatkan, dan tanggapan mengenai kedua hal tersebut; 6) Jaga nada suara, jangan sampai berteriak, menghakimi, atau seperti memusuhi; 7) Meminta klarifikasi terhadap pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan.

2. Mendorong Siswa untuk Memilih Perilaku Alternatif.

Untuk keperluan ini, guru harus memiliki kemampuan :1) Mencari atau mengembangkan berbagai perilaku alternatif yang sesuai; 2) Melatih perilaku alternatif serta merasakan apa yang dihayati siswa dengan perilaku tersebut; 3) Menerima balikan dari orang lain tentang keefektifan setiap perilaku alternatif ; 4) Meramalkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari setiap perilaku alternatif ; 5) Memilih perilaku alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi siswa.

Wiranto Arismunandar dalam pidato Apresiasi Guru Besar ITB (2003) mengatakan bahwa tantangan bagi guru adalah bagaimana dapat menjelaskan materi kuliah dengan baik, memberikan yang esensial dengan cara yang menarik, percaya diri, dan membangkitkan motivasi para siswanya. Komunikasi dan interaksi di dalam kelas dan di luar kelas sangat menentukan efektivitas dan mutu pendidikan. Guru yang menjelaskan, siswa yang bertanya; berbicara dan mendengarkan yang terjadi silih berganti, semuanya itu merupakan bagian dari pendidikan yang penting serta berlaku dalam kehidupan yang sejahtera. Bertanya pun harus jelas serta menggunakan bahasa yang baik dan benar, supaya diperoleh jawaban yang baik dan benar pula. Mereka yang pandai mendengarkan sangatlah beruntung karena dapat belajar danmendapatkan informasi lebih banyak. Siswa

hendaknya didorong untuk bertanya tentang sesuatu yang belum jelas atau masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dengan demikian guru dipacu untuk senantiasa mengikuti perkembangan dan siswa memahami semua materi yang dibahas. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa mutu pendidikan sangat tergantung dari partisipasi dan kontribusi dari semua yang terlibat. Hal tersebut sangat menarik karena baik guru maupun siswa senang dan merasa perlu datang kuliah. Secara tidak langsung guru akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta dapat membaca pikiran atau gagasan siswa (*the unborn ideas*) serta membantu siswa mengungkapkan pikiran dan gagasannya tersebut.

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Pembelajaran

Ketercapaian tujuan merupakan keberhasilan komunikasi. menurut Igak Wardani, 2005:235) Keberhasilan komunikasi tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Komunikator (Pengirim Pesan)

Pada dasarnya komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). (Carl I. Hovland, 2007, hal 68). Pada definisi komunikasi di atas, disebutkan bahwa ‘komunikator’ adalah orang yang menyampaikan rangsangan. *Harrold Lasswell* mengatakan: komunikator atau sering disebut juga sumber (*source*), pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), pembicara (*speaker*), atau *originator*. Komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

Pesan dapat tersampaikan dan bisa diterima oleh khalayak jika seseorang komunikator mempunyai hal berikut (Ruben&Stewart, 1998; 105-109):

1. Memiliki kedekatan (*proximity*) dengan khalayak. Jarak seseorang dengan sumber memengaruhi perhatiannya pada pesan tertentu. Semakin dekat jarak semakin besar pula peluang untuk terpapar pesan itu. Hal ini terjadi dalam arti jarak secara fisik ataupun secara sosial. 2. Mempunyai kesamaan dan daya tarik sosial dan fisik. Seorang komunikator cenderung mendapat perhatian jika penampilan fisiknya secara keseluruhan memiliki daya tarik (*attractiveness*) bagi audiens. 3. Kesamaan (*similarity*) merupakan faktor penting lainnya yang

memengaruhi penerimaan pesan oleh khalayak. Kesamaan ini antara lain meliputi gender, pendidikan, umur, agama, latar belakang sosial, ras, hobi, dan kemampuan bahasa. Kesamaan juga bisa meliputi masalah sikap dan orientasi terhadap berbagai aspek seperti buku, musik, pakaian, pekerjaan, keluarga, dan sebagainya. Preferensi khalayak terhadap seorang komunikator berdasarkan kesamaan budaya, agama, ras, pekerjaan, dan pendidikan berpengaruh terhadap proses seleksi, interpretasi, dan pengingatan pesan sepanjang hidupnya. Evert M. Rogers (1995;286:287) menyebut kesamaan antara komunikator dan khalayak dengan prinsip homofili antara kedua belah pihak ini sangat efektif bagi penerimaan pesan. Tetapi kadang-kadang diantara keduanya terjadi hubungan yang bersifat heterofili, suatu keadaan yang tidak setara antara sumber dan target sasaran.⁴

Dikenal kredibilitasnya dan otoritasnya. Khalayak cenderung memerhatikan dan mengingat pesan dari sumber yang mereka percaya sebagai orang yang memiliki pengalaman dan atau pengetahuan yang luas. Menurut Ferguson, ada dua faktor kredibilitas yang sangat penting untuk seorang sumber: dapat dipercaya (*trustworthiness*) dan keahlian (*expertise*). Faktor-faktor lainnya adalah tenang/sabar (*composure*), dinamis, bisa bergaul (*sociability*), terbuka (*extroversion*) dan memiliki kesamaan dengan audiens. Menunjukkan motivasi dan niat. Cara komunikator menyampaikan pesan berpengaruh terhadap audiens dalam memberi tanggapan terhadap pesan tersebut. Respon khalayak akan berbeda menanggapi pesan yang ditunjukkan untuk kepentingan informasi (*informative*) dari pesan yang diniatkan untuk meyakinkan (*persuasive*) mereka. 5. Pandai dalam cara penyampaian pesan. Gaya komunikator menyampaikan (*delivery*)

pesan juga menjadi faktor penting dalam proses penerimaan informasi. 6. Dikenal status, kekuasaan dan kewenangannya. Status di sini menunjuk kepada posisi atau ranking baik dalam struktur sosial maupun organisasi. Sedangkan kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) mengacu pada kemampuan seseorang memberi ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Dalam proses komunikasi seorang komunikator akan sukses apabila ia berhasil menunjukkan *source credibility*, artinya menjadi sumber kepercayaan bagi komunikan. Kepercayaan komunikan kepada komunikator ditentukan oleh keahlian komunikator dalam bidang tugas pekerjaannya dan dapat tidaknya ia dipercaya.

2. Pesan yang disampaikan

Pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima.

Malcolm sebagaimana disampaikan oleh Abdul Gaffur dalam *handout* kuliah Teknologi Pendidikan PPs UNY (2006) menyarankan agar guru perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Kesiapan

Seorang individu yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai suatu materi pelajaran akan lebih mudah mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya tersebut dibanding seseorang yang belum memilikinya. Jerome Bruner menulis dalam bukunya *The Process Of Education* mengenai pelaksanaan

teori belajar dalam proses belajar mengajar, antara lain:

a. Pentingnya peranan struktur dalam belajar; b. Pentingnya pemahaman intuitif dalam belajar; c. Pentingnya belajar menemukan diri; d. Pentingnya relevansi belajar mengajar; e. Pentingnya keaktifan siswa dalam belajar; f. Kesiapan untuk belajar.

Soemanto (2003:143) mengemukakan bahwa seorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila didalam dirinya sudah terdapat *readiness* untuk mempelajari sesuatu. Sesuai dengan kenyataan bahwa masing-masing individu mempunyai sejarah atau latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. James Drever yang dikutip Slameto (2000:78) menyatakan bahwa kesiapan adalah *Preparedness to respond or react* yang artinya adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Menurut Thorndike *readiness* adalah kesiapan untuk bertindak atau yang disebut *ready to act* . Sama seperti yang dikatakan oleh Cronbach yang dikutip oleh Soemanto(2003:15) yang memberikan pengertian *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Sedangkan Yamin berpendapat bahwa kesiapan adalah suatu hasil latihan, belajar, dan kematangan. Selain itu, Simpson mendefinisikan kesiapan sebagai cakupan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan dan kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani” . Uno mengemukakan bahwa kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensial) yang baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu. Sedangkan M. Alisuf Sabri mengemukakan bahwa “kesiapan

atau readiness merupakan suatu fungsi atau potensi untuk digunakan atau untuk dilatih maupun dikembangkan”

Dari berbagai teori yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan dapat diartikan kemampuan atau kesediaan yang dimiliki oleh individu baik jasmani maupun rohani untuk memberi respon atau reaksi dimana kemampuan tersebut dapat dilatih atau dikembangkan.

Thorndike telah mengembangkan hukum-hukum belajar menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu : *law of readiness*, *law of exercise* dan *law of effect*. Dalam *law of readiness* atau hukum kesiapan dinyatakan bahwa belajar akan berhasil apabila dilandasi oleh kesiapan untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, seseorang yang sudah siap berarti telah memiliki kematangan dalam belajar akan lebih peka dalam merespon atau memberi penjabaran terhadap suatu materi. P.K Johri mengatakan *Readiness is the most important factor that influences learning*. Ausubel (1999:121) mendefinisikan *readiness as the adequacy*

of the student's existing capacity in relation to some instructional objective. Kesiapan sebagai kecukupan siswa dari kapasitas yang ada terkait dengan beberapa tujuan pengajaran. Kesiapan belajar menurut S. Nasution (2000:98) adalah kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri, tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar mengajar tidak akan terjadi. Djamarah juga mengemukakan bahwa kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Kondisi-kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik dan mental dari siswa yang belajar itu sendiri

sehingga untuk mencapai hasil belajar diperlukan kondisi fisik dan mental yang baik agar terjadi kesiapan belajar dalam proses pembelajaran. Wayan Nurkencana juga mengatakan bahwa kesiapan belajar dapat diartikan sebagai jumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk menerima suatu pelajaran yang baru. Sejalan dengan pendapat tersebut, Piaget juga percaya bahwa harus ada kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturity*) dari dalam diri seseorang sebelum perubahan itu terjadi (perubahan akibat belajar). Selain itu Dalyono juga berpendapat bahwa setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental, maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk kegiatan belajar.

Slameto juga menambahkan pengertian dari bahwa kesiapan belajar adalah: keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kondisi individu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikologinya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikologinya yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, Suyadi mengemukakan mengenai prinsip kesiapan dalam konteks pembelajaran, dapat dimaknai bahwa agar peserta didik dapat menerima informasi atau materi pelajaran, terlebih dahulu mereka harus siap, baik secara fisik maupun psikis guna menerima pelajaran. Jangan memulai pelajaran jika peserta didik belum siap menerimanya.” Jadi dari

beberapa pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, kesiapan untuk belajar merupakan suatu kondisi yang telah dipersiapkan dalam proses belajar. Kegiatan belajar akan berlangsung dengan baik apabila kondisi-kondisi yang diperlukan dalam belajar telah siap. Maka belajar tanpa kesiapan fisik, mental maupun perlengkapan belajar akan mengalami kesulitan. Syaiful Djamarah juga mengungkapkan bahwa kesiapan belajar jangan hanya diterjemahkan siap dalam arti fisik. Tetapi artikanlah dalam arti psikis atau kejiwaan dan materil. Kesiapan fisik misalnya tubuh tidak sakit jauh dari gangguan lesu, mengantuk dan sebagainya. Kesiapan psikis, misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, atau memiliki motivasi yang menggelora. Kesiapan materil misalnya, ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan pelajaran, membuat resume dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan belajar.

Berikut ini merupakan pernyataan yang diberikan Mary Tudor dan Robert bahwa kesiapan dalam belajar yakni *readiness is the state of having the skills and knowledge necessary for given activity. Student learn skills that are supposed to prepare them for formal instruction later, such as how to follow direction, stick to a task, cooperated with other, and display good manners.* Dari kutipan diatas dapat diartikan kesiapan merupakan suatu keadaan memiliki kecakapan dan pengetahuan yang diperlukan dalam setiap aktivitas.

Slameto juga menartikan kesiapan sebagai keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kondisi ini mencakup setidaknya- tidaknya tiga aspek, yaitu: kondisi fisik, mental dan emosional

Selanjutnya Cronbach mengatakan bahwa untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu harus memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya. Pakasih juga menguraikan hal senada bahwa kesiapan merupakan suatu keadaan emosional, intelektual dan sosial.

Selanjutnya, James M. Sawrey dan Charles W Telford mengemukakan bahwa *readiness to learn is the sum total of those characteristics within the person that facilitate or retard learning. One set of components of readiness is physical in nature. This studies indicate the presence of a maturational factor in determining the efficacy of practice. The second group of components contributing to readiness for learning is experiential of origin. It consists of those experiences that prepare individual for and facilitate new learning. The third component of learning readiness is motivation.* Dari kutipan diatas dapat diartikan sebagai berikut: kesiapan belajar termasuk sejumlah karakteristik seseorang yang termasuk dari hambatan dan yang memfasilitasi belajar. Komponen pertama dari kesiapan adalah bagaimana kondisi fisik. Pembelajaran mengindikasikan faktor pematangan dalam menentukan kepercayaan diri dalam menyelesaikan latihan. Komponen kedua yang termasuk kesiapan belajar berasal dari pengalamannya.

Pengalaman seseorang menyiapkan pribadinya serta memudahkan dalam belajar.

Komponen ketiga dalam kesiapan belajar adalah motivasi.

Jadi selain siswa harus siap dari fisik pribadi masing-masing, siswa juga harus memiliki kesiapan secara mental atau psikologi yang cukup supaya dapat mengerjakan sesuatu dengan maksimal. Seperti halnya, seorang anak yang memiliki badan yang sehat dan kondisi mental yang baik maka disaat proses pembelajaran akan terlihat segar dan merasa tenang untuk mengikuti proses belajar. Namun jika anak merasa badannya kurang sehat dan gelisah untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya, maka akan terlihat lebih tegang dan tidak dapat berkonsentrasi sehingga situasi ini dapat dikatakan siswa belum siap dalam menerima pelajaran. Kondisi mental yang baik dimana siswa tidak merasa tertekan akan menimbulkan pelajaran yang diberikan oleh gurunya dapat diterima dengan baik pula.

Lithenthal mengemukakan bahwa kesiapan belajar terdiri dari aspek fisik, emosional, pengetahuan dan pengalaman yaitu *the four types of readiness to learn- physical readiness, emotional readiness, experiential readiness and knowledge readiness*. Yang dapat diartikan bahwa kesiapan dalam belajar terdiri dari empat faktor yaitu kesiapan fisik, kesiapan emosi, kesiapan pengalaman dan kesiapan pengetahuan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan belajar tidak hanya berasal dari dari kondisi fisik dan mental. Namun juga berasal dari kesiapan materiil berupa perlengkapan belajar dan dari pengalamannya yaitu pengetahuan yang mendasarinya dan kecakapan

dalam mengerjakan tugas atau latihan. Dengan memiliki pengalaman siswa akan memahami bagaimana cara menyiapkan dirinya pada proses belajar mengajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa, seperti yang dikemukakan oleh Darsono faktor kesiapan meliputi: a. Kondisi fisik yang tidak kondusif. Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar; b. Kondisi psikologis yang kurang baik. Misalnya gelisah, tertekan, merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

Sedangkan menurut Djamarah faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan meliputi: a. Kesiapan fisik misalnya tubuh tidak sakit jauh dari gangguan lesu, ngantuk, dan sebagainya; b. Kesiapan psikis misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik. c. Kesiapan materiil misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain

Dalyono yang menyatakan kesiapan belajar melibatkan beberapa faktor yaitu: a. perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan dan kelengkapan pribadi seperti tunas pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual; b. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan

Dengan demikian readiness seseorang itu senantiasa mengalami perubahan setiap hari sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis, motivasi atau tujuan individu serta adanya desakan –desakan dari lingkungan seseorang.

Dari kutipan diatas dapat diartikan yang termasuk kesiapan untuk belajar bukan hanya kematangan fisik, pertumbuhan mental tetapi juga kesukaan dan motivasi. Pentingnya kesiapan belajar sebagai prasyarat terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar juga didasari oleh hukum kesiapan yang dikemukakan oleh E.L Thorndike yang dikutip dalam Syaiful Sagala, dikatakan bahwa belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Selanjutnya Thorndike dalam Sanjaya juga mengemukakan bahwa keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada atau tidaknya kesiapan.

Dalam referensi lain selaras dengan teori diatas, Wina Sanjaya menjelaskan mengenai hukum kesiapan (*law of readiness*) yang merupakan teori Thorndike, yang berbunyi: *Pertama*, jika pada seseorang ada kesiapan untuk merespon atau bertindak, maka tindakan atau respons yang dilakukan akan memberikan kepuasan, dan mengakibatkan orang tersebut untuk tidak melakukan tindakan-tindakan lain. *Kedua*, jika seseorang memiliki kesiapan untuk merespons, kemudian tidak dilakukannya, maka mengakibatkan ketidakpuasan, dan akibatnya orang tersebut akan melakukan tindakan-tindakan lain. *Ketiga*, jika seseorang tidak memiliki kesiapan untuk merespons, maka respons yang diberikan akan mengakibatkan ketidakpuasan. Implikasi praktis dari hukum ini

adalah keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada atau tidak adanya kesiapan.

Jadi hukum kesiapan menyatakan bahwa siswa atau seorang anak akan mengalami kemudahan dan kepuasan atau keberhasilan dalam proses belajar apabila dia sudah dalam kondisi siap untuk menerima respon atau rangsangan sehubungan dengan proses tersebut.

Di sisi lain, Woren dan Stiwell melihat kesiapan belajar sebagai berikut: *Readiness for instruction includes both cognitive skills required for academic achievement and behavioral skills necessary for adapting to structured classroom situations.* Maka dari definisi diatas, dapat dimengerti secara khusus bahwa kesiapan belajar dilihat dari penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari atau pengetahuan dasar sebagai pra syarat terhadap keberhasilan belajar.

Sedangkan Uno mengemukakan bahwa apabila siswa siap untuk melakukan proses belajar, hasil dapat diperoleh dengan baik. Sebaliknya apabila tidak siap, tidak akan diperoleh hasil yang baik. Selain itu, James Drever dalam Slameto juga mengatakan tentang kesiapan belajar adalah kesediaan yang timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Senada dengan pendapat diatas, Robert dan John mengungkapkan bahwa pelajar harus memiliki kesiapan sehingga akan berhasil, baik dari motivasi serta keyakinan diri dari pelajar itu sendiri.

For training to be successful, learners must be ready to learn. Learners readiness means individuals having the ability to learn which many people have. However, if effective learning is to occur, individuals must also have the motivation to learn and self- efficacy. Dari kutipan diatas, dapat diartikan sebagai berikut: Agar pelajaran dapat berhasil para pelajar harus siap untuk belajar. kesiapan belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Meskipun pembelajaran secara efektif berhasil seseorang juga harus memiliki motivasi untuk belajar dan mempunyai keyakinan diri. Dalam kutipan lain, Sugiyono dan Hariyanto mengemukakan bahwa belajar siswa akan lebih berhasil, bila siswa telah memiliki kesiapan untuk melakukannya. Siswa yang siap untuk mengikuti proses pembelajaran, ia sudah menyiapkan sumber-sumber buku atau bahan lainnya terkait materi yang akan dibahas dan dia sudah mempelajari terlebih dahulu.

Prinsip-prinsip kesiapan menurut Soemanto meliputi: a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk readiness; b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu; c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik jasmaniah maupun rohaniah; d. Apabila readiness untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat- saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Sedangkan Slameto mengemukakan prinsip-prinsip readiness a. Semua aspek perkembangan saling berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi); b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman; c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan; d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Berdasarkan prinsip tersebut jelaslah bahwa apa yang telah dicapai oleh seseorang pada masa lalu akan mempunyai arti bagi aktivitas-aktivitasnya sekarang. Apa yang telah terjadi sekarang akan memberikan sumbangan terhadap readiness individu di masa mendatang.

Selanjutnya, kesiapan memiliki beberapa aspek. Menurut Soemanto aspek-aspek kesiapan antara lain: a. Kematangan (maturation); b. Kecerdasan . Kematangan merupakan proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku akibat dari pertumbuhan dan perkembangan pada diri seseorang. kesiapan belajar erat hubungannya dengan kematangan. Kesiapan untuk menerima pelajaran baru akan terwujud apabila siswa telah memiliki kematangan tertentu sehingga dia siap untuk menerima pelajaran-pelajaran baru. Kecerdasan merupakan tingkat kemampuan berfikir seseorang dalam mengorganisasi suatu masalah dan memecahkan masalah tersebut secara ilmiah.

Kesiapan disini mencakup kesiapan mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima belajar dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau tes *prerequisite*.

b. Motivasi

Motivasi tiap orang untuk belajar berbeda-beda. Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal.

Pentingnya motivasi belajar bagi siswa (Dimiyati, 2006: 85) adalah sebagai berikut : 1). Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. 2). Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang di bandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai maka ia berusaha maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil. 3) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa bahwa dirinya belum belajar secara serius, seperti bersenda gurau di dalam kelas maka ia akan merubah perilaku belajarnya.4). Membesarkan semangat belajar. 5). Menyadarkan bahwa adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya ada istirahat atau bermain) yang berkesinambungan. Individu di latih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa hingga dapat berhasil.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu untuk 1). Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa. Dalam hal ini pujian, hadiah, dorongan atau pemicu semangat dapat di gunakan

untuk mengobarkan semangat belajar. 2). Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam sehingga dengan bermacam-macam motivasi tersebut di harapkan guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar. 3). Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, dan penyemangat. 4). Memberi peluang guru untuk mengubah siswa yang tak berminat menjadi bersemangat belajar.

Mengutip pendapat Mc. Donald (Tabrani, 1992: 100), “motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.” Motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari perumusan yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal), 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Maka dari itu, jelas kiranya bahwa motivasi bertalian erat dengan suatu tujuan. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya.

Motivasi berfungsi sebagai 1. pendorong manusia untuk bertindak/berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi/kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.

2. penentu arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula jalan yang harus

ditempuh. 3. penyeleksi perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan. (Ngalim Purwanto, 2002: 71)

Ada beberapa jenis motivasi yaitu; 1. Motivasi intrinsik, yang timbul dari dalam diri individu, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain. 2. Motivasi ekstrinsik, yang timbul akibat adanya pengaruh dari luar individu. Seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu. (Tabrani, 1992: 120)

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut: 1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Makin jelas tujuan, maka makin besar pula motivasi dalam belajar 2. Hadiah. 3. Saingan/kompetisi. 4. Pujian 5. Hukuman. 6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi mereka yang secara prestasi tertinggal oleh siswa lainnya. 7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Ajarkan kepada siswa cara belajar yang baik, entah itu ketika siswa belajar sendiri maupun secara kelompok. 8. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok. 9. Menggunakan metode yang bervariasi. Guru hendaknya memilih metode belajar yang tepat dan bervariasi, yang bisa membangkitkan semangat siswa, yang tidak membuat siswa merasa

jenuh, dan yang tak kalah penting adalah bisa menampung semua kepentingan siswa. 10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Baik itu media visual maupun audio visual.

c. Alat Penarik Perhatian

Seorang pengajar harus dapat menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sebab dengan perhatian yang dimiliki siswa akan timbul keinginan yang tertuju pada suatu hal tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:754) perhatian diartikan sebagai hal memperhatikan; apa yang diperhatikan. Sumadi Suryabrata (1989:14) mengungkapkan, perhatian adalah perumusan tenaga psikis yang tertuju pada obyek, atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Hal ini senada dengan ungkapan Ramayulis (1994:175), bahwa perhatian adalah merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar.

Segala sesuatu yang kita perhatikan menurut Jalaludin Rahmat, (2000:52) ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal, faktor situasional disebut determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimulasi diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain : a. Gerakan. Seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak; b. Intensitas stimuli. Manusia akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain; c.Kebaruan (*Novelty*). Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik

perhatian manusia; d. Perulangan. Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian.

Untuk itu, guru sebagai tenaga pengajar harus selalu berusaha untuk memancing dan mendorong siswa agar selalu tertarik dengan penuh perhatian terhadap pelajaran yang diberikan dan merasa nyaman ketika mengikuti pelajaran, seperti membuat variasi metode dalam menyampaikan materi, intonasi suara, penampilan gaya, dan sebagainya. Karena perhatian bukan merupakan karakter bawaan dasar yang bersifat konstan dan stagnan, tapi perhatian berjalan secara aktif dan dinamis, untuk itu perhatian harus selalu dipupuk dan diperhatikan agar dalam kegiatan belajar mengajar berjalan secara aktif dan dinamis.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa alat penarik perhatian yang dimaksud dapat berupa : warna, efek musik, pergerakan/perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.

d. Partisipasi Aktif Siswa

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan [bagian](#) atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana [orang](#) diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan [tingkat](#) kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan [mental](#) dan [emosi](#) serta fisik peserta dalam memberikan [respon](#) terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan [bertanggung jawab](#) atas keterlibatannya.

Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan [ide](#), pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut: 1). Keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. 2). Kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam [kegiatan](#) yang dilaksanakan dalam [proses belajar](#) mengajar.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang [aktif](#), [kreatif](#), dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti [aktif](#) dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar atau bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa

berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru harus berusaha membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa harus dimunculkan rangsangan-rangsangan, dapat berupa : tanya jawab, praktik dan latihan, *drill*, membuat ringkasan, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).

e. Pengulangan

Agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik, maka penyampaian materi sebaiknya dilakukan berulang kali. Pengulangan dapat berupa : pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan dengan metode dan media yang berbeda, *preview*, *overview*, atau penggunaan isyarat.

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori Psikologi Dava. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan mengadakan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori psikologi *Asosiasi* atau *Koneksionisme* dengan tokoh yang terkenal Thorndike. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*", ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar. Seperti kata pepatah "latihan menjadikan sempurna" (Thorndike, 1931b:20. dari Gredlei, Marget E Bell, terjemahan Munandir, 1991: 51). *Psikologi Conditioning* yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari Koneksionisme juga menekankan pentingnya pengulangan dalam belajar. Kalau pada Koneksionisme, belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respons maka pada *psikologi conditioning* respons akan timbul bukan karena saja stimulus, tetapi juga oleh stimulus yang dikondisikan. Banyak tingkah laku manusia yang terjadi karena kondisi, misalnya siswa berbaris masuk ke kelas karena mendengar bunyi lonceng, kendaman berhenti ketika lampu lalu lintas berwarna merah. Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Mengajar adalah membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan tidak perlu selalu oleh stimulus yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.

Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Yang pertama pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa sedangkan yang kedua dan ketiga pengulangan untuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan- kebiasaan. Walaupun kita tidak

japat menerima bahwa belajar adalah pengulangan seperti yang dikemukakan ketiga teori tersebut, karena tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Dalam belajar tetap diperlukan latihan atau pengulangan. Metode *drill* dan *stereotyping* adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan (Gage dan Berliner, 1984: 259).

f. Umpan Balik

Feedback adalah dua kata jadian / bentukan dalam bahasa Inggris yang terdiri dari kata *feed* (artinya: memberi makan) dan *back* (artinya: kembali). Arti harfiah kata ini adalah “memberi makan kembali”, tapi makna yang sebenarnya adalah “memberi masukan kembali”.

Dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya *feedback* merupakan hal yang penting. Umpan balik yang tepat dari guru dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa.

Umpan balik yang efektif merupakan merupakan bagian integral dari sebuah dialog instruksional antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan dirinya sendiri, dan bukanlah sebuah praktik yang terpisahkan.

Umpan balik yang ditimbulkan dalam proses komunikasi memberikan gambaran kepada komunikator tentang seberapa berhasil komunikasi yang dilakukannya. Jadi, umpan balik (*feedback*) merupakan satu-satunya elemen yang dapat 'menjudge' apakah komunikasi yang telah berlangsung berhasil atau gagal. Umpan balik yang diberikan dapat berupa : informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi

komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa.

Orang yang mendengarkan dengan tekun mungkin memberikan respon positif sedangkan yang mengobrol dengan teman di sampingnya memberikan respon negatif. Namun, kesimpulan ini tidak kaku. Artinya, mungkin tubuh orang yang ‘kelihatan’ tekun mendengarkan, berada di depan kita, sedangkan pikirannya jauh berada di luar sana. Namun sebaliknya, orang yang mengobrol dengan temannya, mungkin sedang asyik berdiskusi tentang apa yang kita sampaikan. Bahkan, diam pun bisa disebut sebagai umpan balik yang menandakan dua hal, apakah ia mengerti atau tidak sama sekali. Umpan balik merupakan komponen penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Umpan balik memiliki dua bentuk, pertama adalah umpan balik secara tertulis dan kedua umpan balik lisan.

Jadi, [Umpan balik](#) adalah komunikasi yang diberikan pada sumber pesan oleh penerima pesan untuk menunjukkan pemahaman.

g. Menghindari Materi yang Tidak Relevan

Agar materi pelajaran yang diterima peserta belajar tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka sedapat mungkin harus dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Untuk itu dalam mendesain pesan perlu memperhatikan bahwa : yang disajikan hanyalah informasi yang penting, memberikan *outline* materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, membuang informasi distraktor, dan memberikan topik diskusi.

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan oleh guru, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi pembelajaran terlebih dahulu, akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

3. Komunikasikan (Penerima Pesan)

Agar komunikasi berjalan lancar, komunikasikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.

Salah satu komponen dalam system pendidikan adalah adanya siswa, siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Siswa merupakan orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. setiap siswa harus memahami hak dan kewajibannya serta melaksanakannya. Hak adalah sesuatu yang harus diterima oleh peserta didik, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik.

4. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.

5. Sistem Penyampaian

Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan.

BAB 3
GAMBARAN UMUM
PONDOK PESANTREN MUQIMUS SUNNAH

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang

Pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zuhairini yang dikutip oleh Mahpudin Noor, pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu (Noor, 2006:17). Lebih dari itu Mochtar Buchori mengatakan bahwa pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup (Haedari et.al, 2005:14). Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan resmi di Indonesia sebagai lembaga yang turut mendukung kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia termasuk juga Pondok Pesantren Muqimus Sunnah salah satunya.

Pondok Pesantren Muqimus Sunnah merupakan lembaga pendidikan islami yang bercita-cita mencetak generasi – generasi terus yang melestarikan dan menghidupkan Sunnah Rasulullah SAW. (Izzah, wawancara, 20 November 2014). Pondok Pesantren Muqimus Sunnah didirikan oleh Almukarom K.H.M. Zen Syukri pada tanggal 22 Agustus 2007 dan diresmikan pada tanggal 29 Desember

2008, bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1430 H. Acara peresmian ini dihadiri oleh H. Malan Abdullah sebagai Kepala Departemen Agama Propinsi Sumatera Selatan dan Syekh Hajjaj Romadhoni Al-Hindawi qori' internasional mesir. Peletakan batu pertama Pondok Pesantren Muqimus Sunnah dihadiri oleh H. Edi Santana Putra, M.T, para pejabat, alim ulama, serta masyarakat dari berbagai lapisan kota Palembang. Dan juga Ir. H. Syahrial Oesman, M.M. Sekaligus sebagai peletak batu pertama pembangunan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah. Pembangunan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah ini diawali dengan pembelian tanah yang dicicil sejak tahun 2006. Pembangunan pondok pesantren ini memakan waktu hingga rampung selama 14 bulan dan menghabiskan dana Rp. 2.231.779.430,00 (Dua milyar dua ratus tiga puluh satu juta, tujuh ratus tujuh puluh sembilan ribu empat ratus tiga puluh ribu rupiah). (Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Muqimus Sunnah, 2013:5).

Pondok Pesantren Muqimus Sunnah merupakan lembaga pendidikan kombinasi antara Pondok Pesantren Salafiyah & Pondok Pesantren Modern karena di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah mengajarkan pelajaran–pelajaran yang ada pada kurikulum Kementerian Agama disamping pelajaran–pelajaran kitab kuning (Izzah, wawancara, 20 November 2014)

B. Profil, Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

Profil merupakan prinsip penerapan standar yang harus ditetapkan pertama kali pada suatu lembaga pendidikan. Profil sekolah adalah dasar untuk meningkatkan mutu dan menentukan target yang hendak dicapai. Sebagaimana dinyatakan.

Berikut ini penulis paparkan profil, Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

1. Profil Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

- a. Nama Pondok Pesantren : Muqimus Sunnah
- b. Alamat : Jalan Depaten Lama No. 147
- Kelurahan : 27 Ilir
- Kecamatan : Ilir Barat II
- Kota : Palembang
- Telepon : 0711-374595
- c. NSPP : 5100167105211
- d. Nomor dan SK : AHU-4574.AH.01.04.Tahun.2009

Izin Pendirian Pondok

- e. Tahun Didirikan : 2008
- f. Tahun Operasi : 2009
- g. Nama Badan Pengelola : Yayasan Muqimus Sunnah
- h. Status Bangunan : Pemerintah
- Luas Tanah : 1.898,125 m²
- Status Tanah : Hak Milik dan Wakaf Warga
- i. Luas Seluruh Bangunan : 3.800 m²
- j. Nomor Sertifikat : No C-100 HT 03.01-TH 1993

2. Visi : Menegakkan kalimat tauhid melalui pilar ahlussunnah wal jamaah

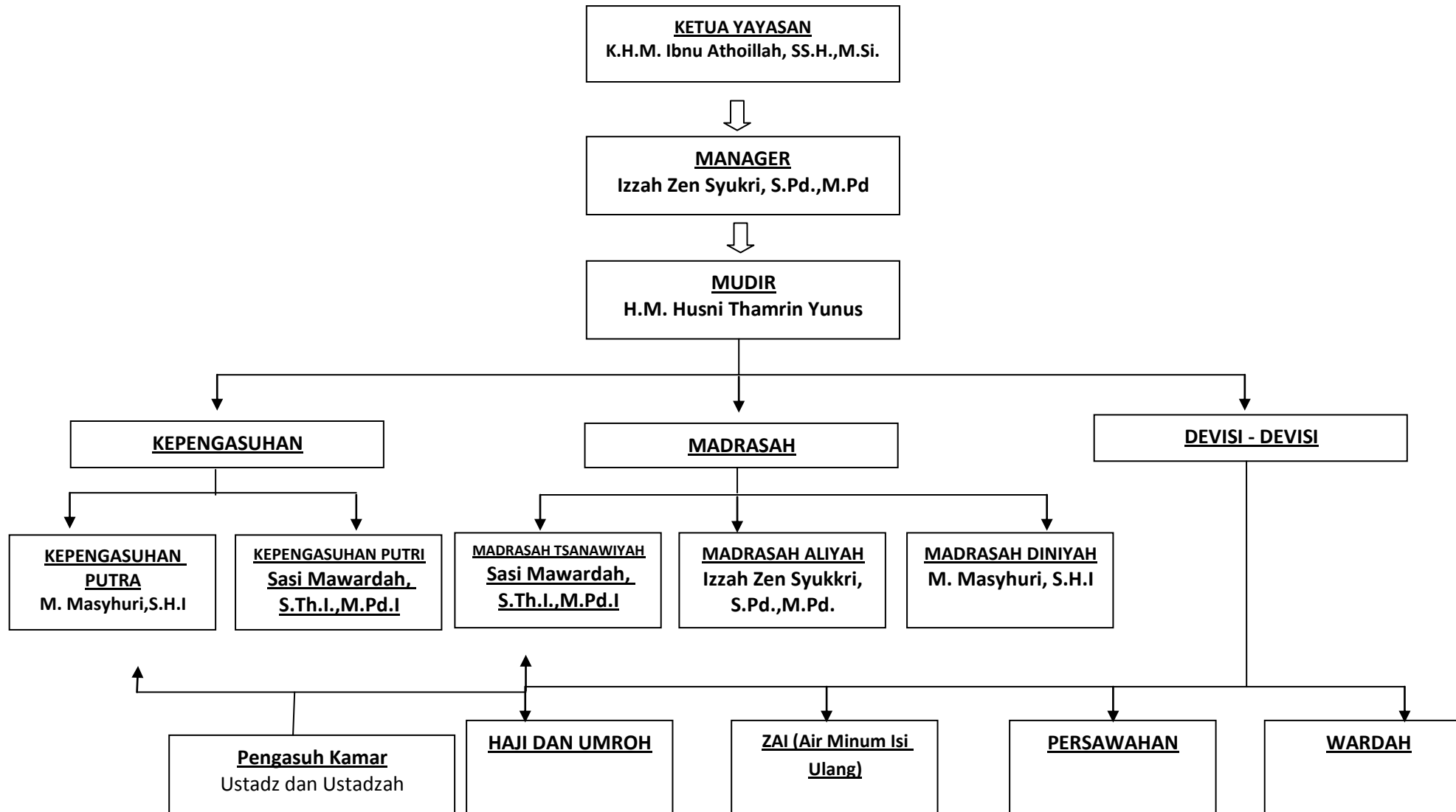
3. Misi :
 - a. Mewujudkan generasi ahli tauhid, ahli bahasa, ahli quran dan berakhlak karimah
 - b. Mengembangkan dan melaksanakan sistem pendidikan pesantren yang terpadu antara modern dan salaf
 - c. Mengembangkan potensi santri dalam bersosialisasi dan menjadi pribadi yang mandiri
 - d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman
 - e. Mengadakan bimbingan, pembinaan bakat, minat dan kreatifitas santri
 - f. Menjadikan santri yang berjiwa enterpreuner
4. Tujuan : Mengacu pada visi dan misi, maka tujuan pondok pesantren Muqimus Sunnah adalah sebagai berikut :
 - a. Menjadikan pondok pesantren yang unggul sebagai basis pembinaan generasi anak bangsa yang islami dan qurani
 - b. Menjadikan pesantren sebagai model pengembangan pesantren yang berciri khas ketauhidan
 - c. Menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kompetensi yangn handal dan unggul kualitas ilmu keagamaan, cakap kebahasaan, kepribadian, berakhlakul karimah dan terampil sebagai kader umat calon pemimpin bangsa.
5. Motto : Terdepan dan Terbaik

6. Lambang :



- a. Lambang hijau yang bertuliskan angka 99 melambangkan 99 Asmaul Husna ini menunjukkan bahwa Allahlah yang memiliki kebaikan dan kebajikan. Kita sebagai ciptaan-Nya hendaklah selalu bergantung dan berhajat pada-Nya.
- b. Huruf M yang merupakan perpaduan angka 99 dan huruf S yang terletak di bawah lambing 99 mengandung arti Muqimus Sunnah. Nama ini adalah salah satu nama Rasulullah yang dimaksud dari kitab dalailul khoirot.

C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah



Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang 2014

Izzah mengatakan bahwa struktur inti Pondok Pesantren Muqimus Sunnah terdiri dari Kakanwil Depag Provinsi Sumatera Selatan dan Kakandepag Kota Palembang sebagai penasehat dan almarhum K.H.M Zen Syukri sebagai pendiri. Selanjutnya adalah struktur utama yang terdiri dari Ketua Yayasan, Manager, Mudir, Kepala Madrasah, Kepengasuhan, Pengasuh, Organisasi Muqimus Sunnah, Pengurus Kamar, santri. (Izzah, wawancara, 20 November 2014)

Struktur organisasi ini juga yang menunjang keefektifan interaksi dan komunikasi pendidikan di pondok pesantren muqimus sunnah. Sasi Mawardah selaku kepala kepengasuhan mengatakan bahwasanya setiapada santri yang membuat masalah di pondok selalu diselesaikan dari struktur bawah ke atas yaitu dari pengurus kamar dan osmus ke pengasuh masing-masing. Jika pengasuh kesulitan maka permasalahan diserahkan ke koordinator pengasuh. Dan jika masih belum bisa menyelesaikan permasalahan diserahkan ke mudir dan manajer pondok. Dalam meminimalisir masalah dan untuk mencapai visi misi dan tujuan dalam pendidikan pondok membuat kebijakan rapat mingguan bagi para pengasuh, rapat mingguan bagi pengurus osmus, rapat bulanan bagi para guru pondok pesantren muqimus sunnah untuk mengevaluasi kinerja.

Iin sebagai pengasuh mengatakan bahwa kami selaku pengasuh selalu mengadakan rapat pengasuh setiap minggunya membahas tentang perkembangan kebersihan, bahasa dan perkembangan anak-anak yang kami asuh. Hal senada juga dikatakan oleh rismi bahwa dalam rapat mingguan disinilah kami bisa menyampaikan dan mencari solusi dari permasalahan, ide-ide dan masukan-masukan yang terdapat di lapangan.

Rima sebagai guru juga mengatakan bahwa rapat bulanan merupakan tempat kami mengevaluasi hasil kinerja para guru selama sebulan disamping silaturahmi. Disamping itu juga kami juga diberi motivasi-motivasi yang sangat berharga dari manajer dan mudir. Hal senada juga dikatakan oleh ratih guru bahasa indonesia bahwasanya padas setiap bulan kami mengadakan rapat membahas dan mengevaluasi hasil kinerja para guru dan membahas tentang kemajuan-kemajuan para siswa.

D. Keadaan Guru Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

Keberadaan guru di suatu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, karena tanpa ada seorang guru maka kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren tidak dapat terlaksana. Selain itu, guru juga berperan sebagai orang tua yang kedua di lingkungan pondok pesantren bagi peserta didik karena mereka telah memikul tanggung jawab para orang tua santri.

Adapun keadaan guru Pondok Pesantren Muqimus Sunnah berdasarkan data yang dihimpun berjumlah 80 orang. Diantara mereka ada yang sedang melanjutkan S1 sebanyak 5 orang dan lulusan S1 sebanyak 47 orang dan ada lulusan S2 sebanyak 11 orang. Sedang S2 sebanyak 3 orang dan lulusan pondok sebanyak 14 orang dan 22 orang pengasuh. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1 data guru Pondok Pesantren Muqimus Sunnah dan tabel 2 untuk data pengasuh Pondok Pesantren Muqimus Sunnah di lampiran.

Dari data tersebut menyatakan bahwa jumlah dari guru yang mengajar terhitung sangat banyak karena setiap mata pelajaran terdapat guru bidang study yang kompeten di bidangnya, dan rata-rata tenaga pengajarnya lulusan S1 dan S1. Selain itu untuk guru pondoknya khususnya guru tahfizh adalah seorang hafizh dan hafizhah.

Kebijakan adanya pengasuh di pondok pesantren muqim mus sunnah merupakan jalan pantauan untuk mengetahui perkembangan-perkembangan siswa. pengasuh merupakan orang terdekat dengan siswa berfungsi sebagai pengganti orang tua, tempat anak-anak berbagi cerita, berbagi keluh dan kesah. ujar Izzah (wawancara, 23 september, 2014). Para pengasuh merupakan ustaz dan ustazah bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugasnya mendidik, mengajar, mendorong atau memotivasi anak didik dalam proses pendidikan serta melatih anak didik agar menjadi manusia yang memiliki moral dan akhlak mulia. Ujarnya

Khusnul selaku pengasuh mengatakan bahwa menjadi pengasuh adalah hal berharga bagi saya, selain sebagai sebuah amanah, berprofesi sebagai pengasuh merupakan tempat saya belajar menjadi orang tua yang baik bagi ana-anak, saya belajar bagaimana mendidik anak agar anak-anak saya menjadi anak-anak yang baik. Rismi juga mengatakan bahwa menjadi pengasuh berarti melatih diri menciptakan komunikasi yang baik.

E. Keadaan Santri Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

Salah satu komponen pengajaran yang menjadi subjek dan objek Pondok Pesantren adalah santri yang dalam realisasi edukatif bervariasi baik dilihat dari jenis kelamin, sosial, ekonomi, intelegensi, minat, semangat dan motivasi dalam belajar. Keadaan demikian harus mendapatkan perhatian oleh ustaz dan ustazah dalam menyusun dan melaksanakan pengajaran sehingga materi, metode, media dan fasilitas yang dipergunakan sejalan dengan keadaan santri. Untuk mengetahui keadaan santri Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang dalam tabel berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi Jumlah Santri Pondok Pesantren Muqimus Sunnah
Di Madrasah Tsanawiyah Tahun 2009 s.d. 2014

Tahun Ajaran	Kelas I			Kelas II			Kelas III			Total		
	Jumlah Santri		Jumlah Kelas	Jumlah Santri		Jumlah Kelas	Jumlah Santri		Jumlah Kelas	Jumlah Santri		Jumlah Kelas
	Pr	Lk		Pr	Lk		Pr	Lk		Pr	Lk	
2009/2010	28	-	1	-	-	-	-	-	-	28	-	1
2010/2011	25	17	2	26	-	1	-	-	-	51	17	3
2011/2012	28	25	2	25	17	2	26	-	1	79	42	5
2012/2013	27	23	2	28	23	2	24	17	2	79	63	6
2013/2014	29	47	3	24	26	2	21	25	2	74	98	7
2014/2015	54	32	3	44	29	3	22	26	2	120	87	207

Dokumentasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah 2014

Tabel 4
Rekapitulasi Jumlah Santri Pondok Pesantren Muqimus Sunnah
Di Madrasah Aliyah Tahun 2012 s.d. 2014

Tahun Ajaran	Kelas I			Kelas II			Kelas III		
	Jumlah Santri		Jumlah Kelas	Jumlah Santri		Jumlah Kelas	Jumlah Santri		Jumlah Kelas
	Pr	Lk		Pr	Lk		Pr	Lk	
2012/2013	21	-	1	-	-	-	-	-	-

2013/2014	20	6	2	21	-	1	-	-	-
2014/2015	20	10	2	21	6	2	22	-	1

Dokumentasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah 2014

Di lihat dari tabel di atas dengan demikian santri pondok pesantren Muqimus Sunnah setiap tahun mengalami kemajuan dan bertambah. Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Muqimus Sunnah tidak sekelas dipertimbangkan karena psikologis mereka yang berbeda dan untuk menghindari dampak-dampak negatif bila mereka dijadikan satu kelas. Di dalam Islam pun menganjurkan bahwa antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh dicampur baurkan . Untuk itu kelas antara laki-laki dan perempuan di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah ini di bedakan.

F. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

Pondok Pesantren Muqimus Sunnah didirikan diatas tanah wakaf seluas 1271 m. Di atas tanah ini dibangun gedung tiga tingkat, lantai 1 sebagai aula, perpustakaan dan ruang computer. Lantai dua sebagai ruang kelas dan lantai tiga sebagai asrama. Untuk lebih jelasnya kita lihat dalam table berikut ini :

Tabel 5
Keadaan Tanah dan Bangunan

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi Sekarang
1	Ruang Kelas	13	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang T.U.	1	Baik
4	Ruang Ka. TU	-	-
5	Ruang Ka. Madrasah	1	Baik
6	Ruang BP/BK	1	Baik

7	Ruang OSIS	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Laboratorium IPA	1	Baik
10	Laboratorium Komputer	1	Baik
11	Laboratorium Bahasa	1	Baik
12	U K S	1	Baik
13	Koperasi	-	-
14	Sanggar Pramuka	1	Baik
15	Sanggar Kesenian	1	Baik
16	Musholla	1	Baik
17	WC Siswa	1	Baik
18	WC Guru	2	Baik
19	Aula	1	Baik
20	Lapangan Olahraga	1	Baik
21	Kantin (wardah)	1	Baik
22	Telepon	3	Baik
23	Hotspot	1	Baik

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah2014

Dilihat dari tabel diatas bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah sangat lengkap dan masih dalam keadaan baik sampai saat ini. Semua itu sangat mendukung untuk kelangsungan dalam kegiatan belajar mengajar. Mulyasa (2002: 4) mengatakan bahwa sarana yang baik adalah sarana yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar-mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan yang baik adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah yang dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai lapangan olah raga.

Rima mengatakan bahwasanya ia sangat terbantu adanya pelataran di pondok untuk dijadikan tempat praktek biologi bersama ana-anak. Hal senada juga dikatakan oleh ratih guru bahasa indonesia bahwasanya aula pondok merupakan tempat yang efektif bagi anak-anak pementasan karakter dalam drama dan puisi. Ramzul juga mengatakan bahwa dengan tersedianya LCD di pondok membuat pembelajaran bahasa inggris lebih mudah dicerna oleh anak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh azza siswa kelas VIIc yang menyatakan bahwa dia dapat lebih cepat menangkap pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan menonton bersama film bahasa inggris.

Hal ini senada dengan hasil observasi dimana siswa kelas VIIC terlihat gembira dan senang ketika menonton.

G. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

Pondok Pesantren Muqimus Sunnah sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki susunan kegiatan – kegiatan untuk mencapai visi, misi dan tujuan diberdirikannya. kegiatan-kegiatan tersebut dibagi menjadi tiga empat kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan (Izzah, wawancara, 20 November 2013). Berikut penulis paparkan kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

Tabel 6
Jadwal Kegiatan Harian
Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

NO	PUKUL	KEGIATAN
1	03.30-04.00	Bangun tidur, mandi, shalat malam

2	04.00-04.20	Shalawat dan membaca/menghafal Al-qur'an
3	04.20-04.30	Membaca Al-qur'an bersama sebanyak dua lembar
4	04.30-05.05	Shalat subuh berjamaah
5	05.05-05.45	Tahfizh atau setoran hafalan Al-qur'an
6	05.45-06.25	Makan pagi dan siap-siap sekolah
7	06.25-06.30	Apel pagi
8	06.30-09.10	Sekolah pelajaran ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
9	09.10-09.40	Istirahat dan shalat Dhuha
10	09.40-10.55	Sekolah pelajaran ke-5 ke-6
11	10.55-11.05	Istirahat
12	11.05-12.00	Sekolah pelajaran ke-7 ke-8
13	12.10-12.15	Membaca Al-qur'an bersama sebanyak dua lembar
14	12.15-12.30	Shalat zuhur berjamaah
15	12.30-14.15	Makan siang dan tidur siang
16	14.15-15.00	Intensif bahasa inggris
17	15.00-15.10	Siap-siap sholat ashar
18	15.10-15.15	Membaca Al-qur'an bersama sebanyak dua lembar
19	15.15-16.00	Shalat Ashar berjama'ah,dan siap-siap belajar kitab kuning
20	16.00-17.00	Belajar kitab kuning atau ekskul
21	17.00-17.45	Makan sore, mandi, dan siap-siap shalat maghrib berjamaah
22	17.45-18.00	Membaca surat Al-waqi'ah dan membaca Al-qur'an dua lembar
23	18.00-18.30	Shalat maghrib berjamaah dan membaca surat yasin
24	18.30-19.10	Mengulang hafalan Al-qur'an belajar tajwid, dan menghafal do'a-do'a dan shalawat
25	19.10-19.50	Shalat isya' berjama'ah
26	19.50-20.40	Belajar malam dan pembagian kosa kata b.arab dan inggris
27	20.40-21.30	Siap-siap tidur malam (Sikat gigi, cuci anggota badan, wudhu dan muhasabah
28	21.30-03.30	Tidur malam

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah2014

Tabel 7
Jadwal Kegiatan Mingguan
Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

NO	HARI	PUKUL	KEGIATAN
1	Senin	20.00-selesai	Ekskul karate
2	Selasa	20.00-selesai	Ekskul pencak silat
3	Rabu	20.00-selesai	Barzanji
4	Kamis	06.00 - 07.30	Rapat Mingguan Organisasi Santri Muqimus Sunnah (OSMUS)
		07.30-12.00	Tahfizhul Qur'an
		19.40-20.00	Membaca surah Al-mulk dan Ar-rahman
		13.00-14.00	Hadits Arba'in
		20.00-22.00	Muhadlarah
5	Jum'at	05.05-05.30	Membaca surat Al-kahfi
		05.30-06.30	Muhadatsah dan Conversation
		06.30-07.00	Pembersihan bersama
		07.00-09.00	Olahraga
		09.00-selesai	Latihan Drum band (bagi yang mengikuti)
6	Sabtu	16.00-17.00	Ekskul tambahan (kaligrafi/tata boga/tata busana/tilawah/marawis)
		19.45-selesai	Dzikir taubat
7	Minggu	16.00-17.00	Ekskul pramuka

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah2014

Tabel 8
Jadwal Kegiatan Bulanan
Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

NO	KEGIATAN
1	Khotmul qur'an tiap akhir bulan hijriah
2	Rapat bulanan guru
3	Perekapan bintang emas dan bintang hitam terbanyak

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah2014

Tabel 8
Jadwal Kegiatan Tahunan
Pondok Pesantren Muqimius Sunnah

No	HARI/ TANGGAL	AGENDA/ ACARA
1	Kamis, 08 Januari 2015	Maulid Nabi Muhammad SAW (sekaligus pembukaan Muhadlarah)
2	Sabtu, 21 Maret 2015	Khotaman (Khotmul Qur'an) dalam rangka Haul ke-3 Aba K.H.M. Zen Syukri
3	Ahad, 22 Maret 2015	Haul Abah ke-3
4	Ahad, 03 Mei 2015	Pengambilan ijazah Dalailul khoirot (Hari Ulang tahun Nyai Hj. Onah)
5	Sabtu, 16 Mei 2015	Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
6	24 Mei 2015	Pementasan kelas 6
7	Ahad, 31 Mei 2015	Tes Penerimaan Santri Baru Gelombang I
8	Selasa, 02 Juni 2015	Nisfu Sya'ban
9	Ahad, 07 Juni 2015	Tes Penerimaan Santri Baru Gelombang 2
10	Ahad, 14 Juni 2015	Khutbatul Wada' dan wisuda kelas 6 Bagi Rapot & libur Romadhon
11	Pra Romadhon	Silaturahmi dan Ziarah Alim Ulama sekota palembang
12	Romadhon	Gerakan Cinta Umat Badan Amil Zakat Pelatihan Guru
13	Jum'at-Sabtu, 17-18 Juli 2015	Hari Raya Idul Fitri 1436 H
14	Sabtu, 25 Juli 2015	Santri lama memasuki Asrama
15	Minggu, 26 Juli 2015	Santri baru memasuki Asrama

16	Senin-Selasa,27-29 Juli 2015	POSBA & santri lama aktif belajar
17	Senin, 17 Agustus 2015	Hari Kemerdekaan RI
18	Kamis, 24 September 2015	Hari Raya idul Adha 1436 H
19	Jum'at, 25 September 2015	Penyembelihan Qurban
20	Kamis, 01 Oktober 2015	Khotaman dalam rangka haul Nyai Hj.Onah
21	Jum'at, 02 Oktober 2015	Haul Nyai ke- 4
22	Sabtu, 10 Oktober 2015	Pengambilan ijazah Dalailul Khoirot (ulang tahun Aba)
23	Rabu, 14 Oktober 2015	Tahun baru 1437 (1 Muharram)
24	Jum'at, 23 Oktober 2015	10 Muharram 1437 / hari anak yatim
25	Selasa, 29 Oktober 2015	Milad pondok ke 7

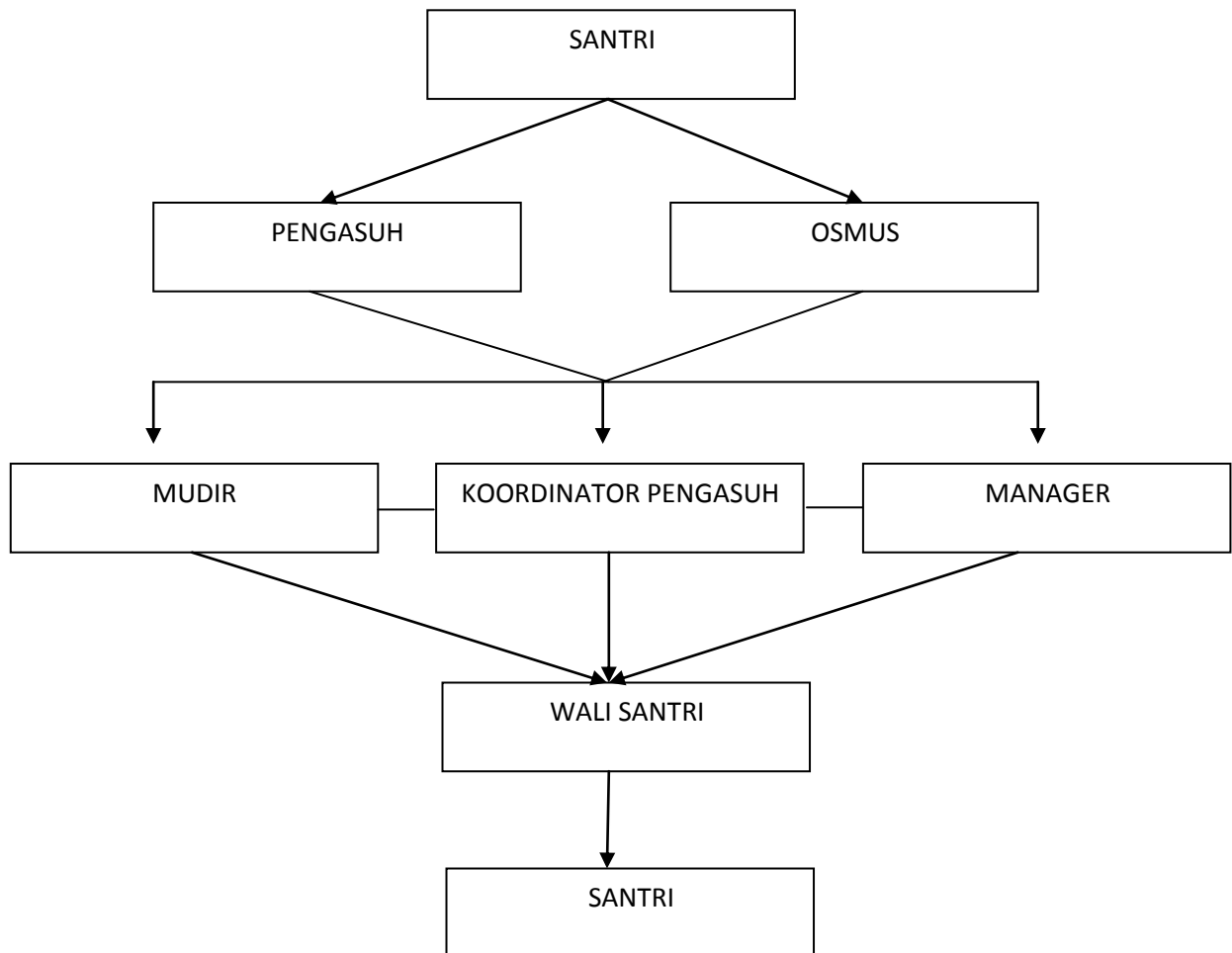
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah2014

Dari data kegiatan-kegiatan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah mendukung terciptanya pembelajaran Akidah dan Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah dengan menciptakan lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan Islami.

H. Interaksi dan Komunikasi di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

Dalam mencapai tujuan sebuah organisasi memerlukan komunikasi yang baik. Pondok pesantren muqimus sunnah sebagai sebuah lembaga pendidikan juga membentuk sirkulasi komunikasi dalam mengevaluasi setiap perkembangannya dalam mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu pondok pesantren muqimus sunnah membuat sirkulasi komunikasi dari tataran paling atas ke bawah dalam artian santri yang bermasalah ditangani oleh organisasi santri muqimus sunnah (osmus) ketika permasalahannya tidak selesai maka ditangani oleh osmus dan pengasuh dan apabila tidak permasalahannya juga tidak selesai maka akan ditangani oleh koordinator pengasuh, mudi dan manajer pondok, dan ketika permasalahannya belum juga selesai maka akan diadakannya pemanggilan orang tua bersama santri yang bersangkutan. (Izzah, wawancara, 2014). Berikut sirkulasi komunikasi di pondok pesantren muqimus sunnah:

Tabel 9
Sirkulasi Komunikasi
Di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah



Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang 2014

Dari sirkulasi komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Muqimus Sunnah sebagai lembaga pendidikan telah memiliki sirkulasi komunikasi yang efektif dalam lembaganya.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

A. Komunikasi pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

Menurut Endang Lestari G (2003) Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Menurutnya ada lima aspek dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu :

6. Kejelasan, Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
7. Ketepatan. Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
8. Konteks. Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
9. Alur. Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap
10. Budaya. Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrma dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan

dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan diketahui bahwa komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqim Sunnah efektif sedangkan pola komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqim Sunnah adalah aliran informasi dua arah. Dengan hasil penjelasan sebagai berikut;

- a. Komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqim Sunnah

Adapun hasil penelitian yang dilakukan di lapangan tentang komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqim Sunnah didapatkan hasil sebagai berikut;

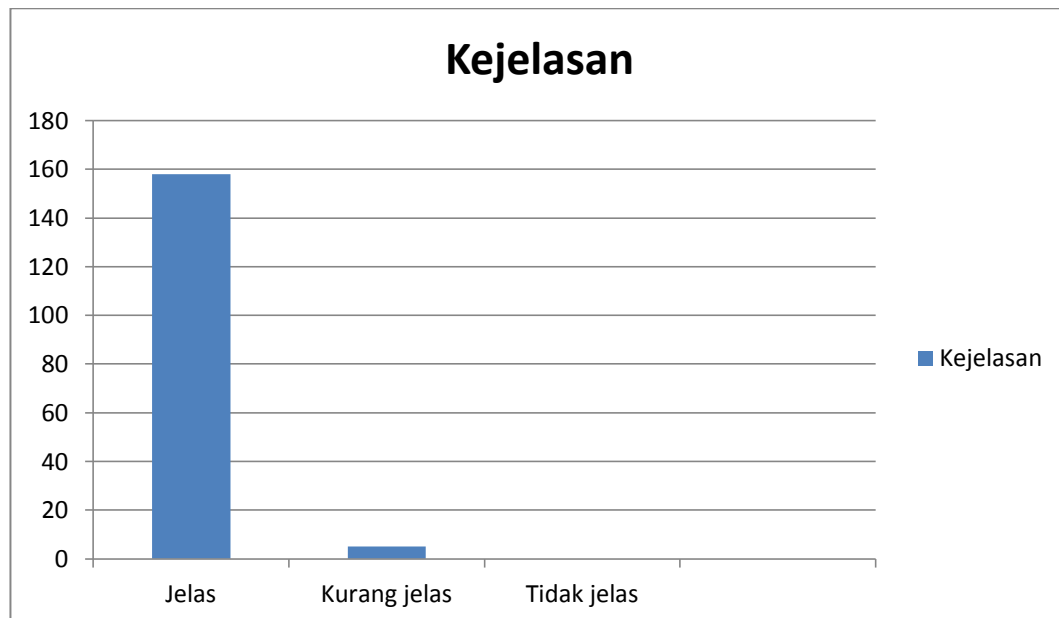
1. Kejelasan

Kejelasan dalam menjelaskan merupakan hal yang paling menunjang bagi keefektifan komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di dalam kelas.

Adapun hasil wawancara tertutup mengenai komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqim Sunnah pada tanggal 9 sampai 15 Mei 2015 yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung bahwa dari 163 siswa, ada 158 siswa yang mengatakan bahwa penjelasan guru jelas dan mudah dipahami.

Berikut ini dilampirkan grafik hasil pengamatan terhadap kejelasan penjelasan materi pada pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqim Sunnah.

Grafik 1
Kejelasan bahasa Pada Pembelajaran Materi Akidah Akhlak
Di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah



Hal ini di dukung oleh persiapan yang matang dari para guru yang mengajarkan materi Akidah Akhlak. Sebagaimana hasil wawancara kami kepada ustadz Husni dan ustadz Syukri pada wawancara tanggal 02-02-2015 bahwa Kejelasan dalam menjelaskan materi merupakan aspek yang sangat penting sehingga nilai dan pesan pada materi Akidah Akhlak tersampaikan dengan benar. karena sebagian besar percakapan pembelajaran berpengaruh besar terhadap pemahaman siswa.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya guru memiliki keterampilan menjelaskan dengan cara mendemonstrasikan materi Akidah Akhlak dengan memberikan beberapa contoh, ilustrasi dan mempertanyakan kembali kepada siswa tentang tingkat pemahaman mereka ketika memberikan penjelasan, memperhatikan gerak-gerik dan mimik peserta didik, apakah penjelasan yang

diberikan dapat dipahami atau meragukan, menyenangkan atau membosankan, dan apakah menarik perhatian atau tidak, memperhatikan mereka selama memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, ketelitian, kepaduan, keruntutan dan kelogisan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, antara subbab satu dengan subbab berikutnya sehingga penjelasan yang disampaikan membentuk sebuah penjelasan yang baik dan utuh.

Dari hasil di atas disimpulkan bahwa komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah sudah memiliki penjelasan yang jelas. Adapun upaya yang guru lakukan adalah dengan: 1). Memberikan beberapa contoh dan ilustrasi dalam menjelaskan; 2). memperhatikan gerak-gerik dan mimik peserta didik, apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami atau meragukan, menyenangkan atau membosankan, dan apakah menarik perhatian atau tidak; 3). Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan; 4). Melakukan ketelitian, kepaduan, keruntutan dan kelogisan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, antara subbab satu dengan subbab berikutnya sehingga membentuk sebuah penjelasan yang baik

2. Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. Ketepatan bahasa dan informasi sangat penting bagi terciptanya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

Adapun hasil wawancara tertutup dengan siswa tentang ketepatan bahasa dan informasi yang guru gunakan dalam pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah pada tanggal 9 sampai 15 Mei 2015 bahwa dari 163 siswa, ada 161 siswa mengatakan bahwa bahasa dan informasi yang digunakan sudah tepat.

Berikut ini dilampirkan grafik hasil pengamatan terhadap ketepatan bahasa pada pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah.

Grafik 2
Ketepatan (Kebenaran Bahasa dan Informasi)
Pada Pembelajaran Akidah Akhlak
Di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah



Hasil ini didukung oleh kehati-hatian para guru dengan memperdalam dalam memperbanyak bahan bacaan dan menggali lebih dalam mengenai materi. Sebagaimana hasil wawancara yang kami lakukan kepada Ustadz Husni yang mengatakan bahwa:

“Agar bahasa dan informasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah tepat saya sangat berhati-hati. Kehati-hatian ini saya lakukan

dengan membaca dan menggali lebih mendalam tentang materi tersebut”. (Hasil Wawancara, 02-02-2015).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Syukri yang mengatakan bahwa ketepatan bahasa dan informasi sangat penting bagi terciptanya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah. Beliau mengatakan bahwa penguasaan tata cara berbahasa dalam mengajarkan materi Akidah Akhlak sangat diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung secara baik dan benar, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, agar bahasa dan informasi yang saya berikan benar saya memperbanyak bahan bacaan mengenai materi yang saya ajarkan. (Wawancara, 02-02-2015)

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasanya ketepatan bahasa dan informasi komunikasi pada pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah sudah tepat.

3. Konteks

Konteks sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Komunikasi yang sesuai dengan konteks sangat penting untuk mendukung dan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah. Secara luas konteks di sini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari: Pertama, aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan; Kedua, aspek psikologis, seperti: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi; Ketiga, aspek sosial, seperti: norma kelompok, nilai sosial, dan

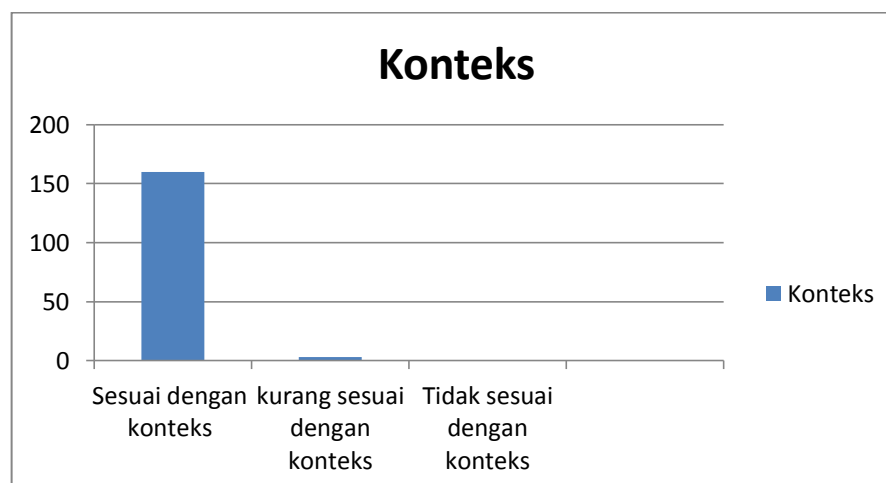
karakteristik budaya; Keempat, aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam)

Adapun hasil tertutup pada tanggal 9 sampai 15 Mei 2015 menyatakan bahwa dari 163 siswa ada 160 siswa mengatakan pembelajaran di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah sesuai dengan konteks yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berikut ini dilampirkan grafik hasil pengamatan terhadap konteks pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

Grafik 3

**Konteks Bahasa dan Informasi Pada Pembelajaran Akidah Akhlak
Di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah**



Hal ini di dukung oleh hasil observasi dimana penjelasan mengenai materi berkaitan dengan lingkungan yang dekat dengan siswa yaitu dengan menggunakan cahaya lampu sebagai perumpamaan kedekatan manusia dengan Tuhan, *Handphone* sebagai manusia tanpa ruh.

Kesiapan mengajar ini pun telah disiapkan oleh guru dengan matang dan telah disusun sedemikian rupa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Husni bahwa komunikasi di dalam pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah telah disesuaikan dengan konteks yang ada. Konteks materi disusun sedemikian rupa dalam pembelajaran dan telah disesuaikan dengan SK dan KD. (wawancara, 02-02-2015)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Syukri bahwa penyampaian materi yang disesuaikan dengan konteks akan mengefektifkan komunikasi pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah. Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Oleh karena itu agar siswa cepat menangkap apa yang dijelaskan saya mengaitkan penjelasan-penjelasan dengan hal-hal yang dekat dengan siswa. (wawancara, 02-02-2015)

Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa komunikasi yang terjadi pada pembelajaran materi Akidah Akhlak telah sesuai dengan konteks..

4. Alur

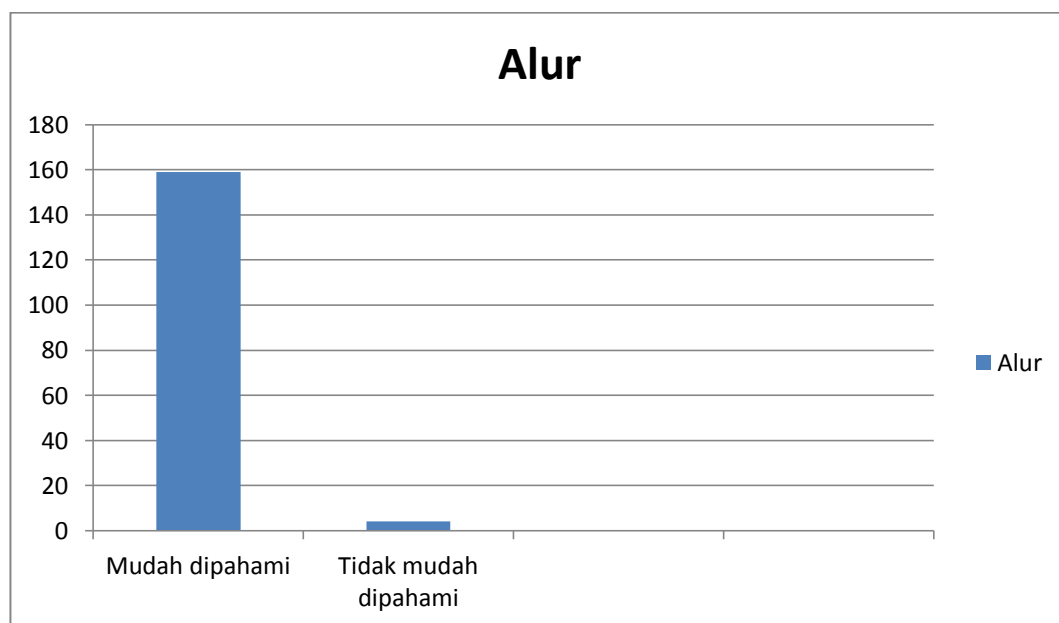
Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab-akibat. Pemahaman alur memudahkan siswa memahami peristiwa dalam sebuah cerita. Selain itu juga Bahasa dan informasi yang tersusun dengan alur atau sistematika yang jelas dapat membuat pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

Adapun hasil Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa alur yang terjadi dalam komunikasi pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah adalah alur maju yaitu sebuah tahapan peristiwa yang diawali dengan pengenalan cerita, awal perselisihan, menuju konflik, konflik memuncak dan diakhiri dengan pemecahan konflik.

Hasil wawancara tertutup pada tanggal 9 sampai 15 Mei 2015 menyatakan bahwa dari 163 siswa ada 153 siswa mengatakan bahwa siswa mudah memahami penjelasan guru.

Berikut ini dilampirkan grafik hasil pengamatan terhadap alur komunikasi di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

Grafik 13
Alur (urutan peristiwa) Pada Pembelajaran Akidah Akhlak
Di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah



Hasil di atas didukung pula dengan kesadaran para guru Akidah Akhlak Ustadz Husni dan Ustadz Syukri tentang pentingnya penjelasan yang teratur dan sistematis.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah menggunakan alur yang mudah dipahami oleh siswa yaitu alur maju.

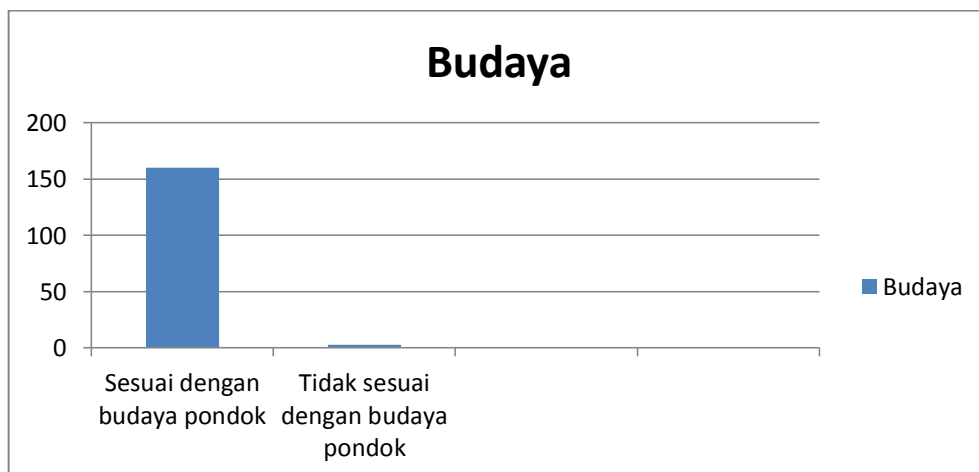
5. Budaya

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan budaya setempat.

Berikut hasil wawancara tertutup pada tanggal 9 sampai 15 Mei 2015 bahwa dari 163 siswa ada 160 siswa mengatakan bahwa penjelasan yang guru sampaikan tidak sesuai dengan budaya yang ada di pondok.

Berikut ini dilampirkan grafik hasil pengamatan terhadap kesesuaian pembelajaran dengan budaya di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

Grafik 14
Budaya (kesesuaian bahasa dan informasi dengan budaya pondok)
Pada Pembelajaran Akidah Akhlak
Di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah



Hasil di atas didukung oleh hasil observasi di mana komunikasi pembelajaran Akidah Akhlak membahas tentang kedisiplinan, ketekunan, pentingnya shalat jama'ah, kepedulian yang ada di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

Hal tersebut juga didukung oleh kesadaran para guru Akidah Akhlak tentang pentingnya menciptakan komunikasi pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan budaya

yang ada di pondok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Husni bahwa untuk mengefektifkan komunikasi maka dalam mengajar saya selalu mengaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang menjadi sesuai dengan lingkungan siswa karena dengan adanya kesesuaian penyampaian materi dengan budaya setempat sangat mempengaruhi keefektifan komunikasi dan komunikasi dalam pembelajaran. (02-02-2015). Hal senada juga dikatakan oleh ustadz Syukri bahwa dengan menyesuaikan penyampaian materi dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok sangat mempermudah siswa untuk menangkap menyambung materi dengan cepat dan mudah. (02-02-2015)

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah sudah sesuai dengan budaya siswa.

b. Pola Komunikasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

Dari hasil wawancara tertutup pada tanggal 9 – 15 Mei 2015 bahwa pola komunikasi pembelajaran Materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah yaitu Pola Komunikasi dua arah yaitu guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Komunikasi sebagai komunikasi atau komunikasi dua arah yaitu guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog terjadi antara guru dengan siswa.

Hal ini senada dengan hasil observasi yang kami temukan di dalam kelas. Hal tersebut senada dengan hasil observasi 9 sampai 15 mei 2015 bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab di dalam kelas.

Hal di atas ditunjang juga dari hasil wawancara dengan Atikah, Yoga, Arif, Ilyas, Hanna, Tegar, Dimas dan Nisa yang menyatakan bahwa mereka mendengarkan penjelasan yang guru sampaikan lalu mempertanyakan hal yang berkaitan dengan materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Dari informan-informan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya pola komunikasi pembelajaran materi akidah akhlak di pondok pesantren muqimus sunnah adalah aliran informasi dua arah antara guru dan siswa.

B. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah di antaranya:

1. Guru

Guru yang baik adalah guru yang memiliki kedekatan dengan khalayak, mempunyai kesamaan dan daya tarik sosial dan fisik, memiliki kesamaan; pendidikan, agama, latar belakang sosial, ras, hobi, bahasa, buku dan budaya, memiliki kredibilitas dan otoritas, pandai dalam cara penyampaian pesan, dikenal status, kekuasaan dan kewenangannya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Sehubungan dengan tugas ini, guru hendaknya selalu memikirkan tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, diantaranya dengan membuat perencanaan pembelajaran dengan seksama dan menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang tepat. Upaya ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, sikap dan karakter guru dalam mengelola proses pembelajaran

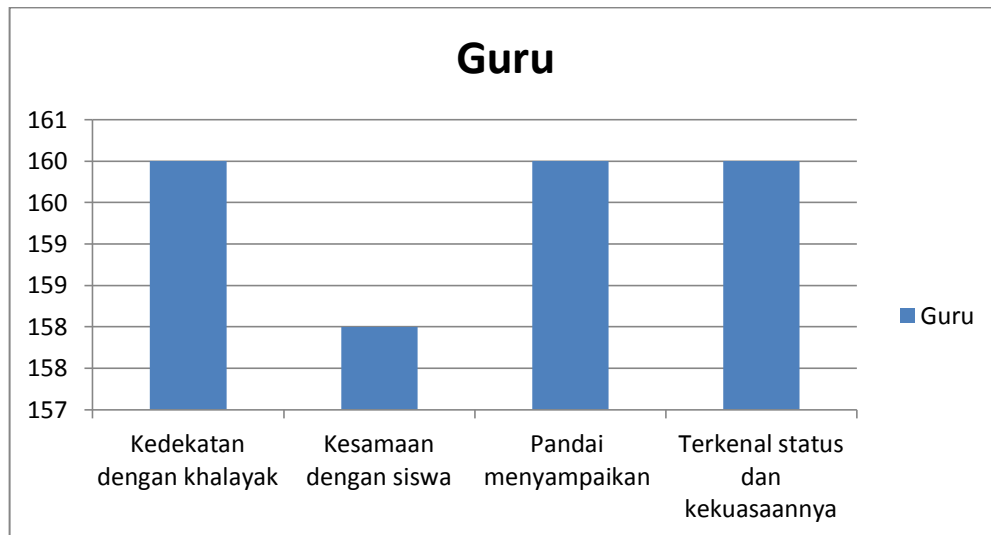
dengan bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dengan cara meningkatkan kemampuan siswa.

Berikut hasil wawancara tertutup tanggal 9 sampai 15 Mei 2015 bahwa dari 163 siswa, 160 siswa mengatakan bahwa guru memiliki kedekatan dengan siswa, 158 siswa mengatakan guru memiliki bahasa dan buku yang sama dengan siswa, 160 siswa mengatakan bahwa guru pandai dalam menyampaikan materi, 160 siswa mengatakan Ustadz Husni dan Ustadz Syukri terkenal dengan status dan kekuasaannya.

Berikut ini dilampirkan hasil grafik pengamatan terhadap kesesuaian komunikasi dengan budaya di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

Grafik 15

Guru



Selanjutnya, ustadzah mawar selaku kepala Madrasah Muqimius Sunnah mengatakan bahwa ustadz husni dan ustadz syukri selaku guru Akidah Akhlak adalah guru yang cakap mengajar yang mampu merasakan bahwa mengajar adalah suatu hal yang menggembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan, yang mampu mempengaruhi muridnya melalui kepribadiannya. Ustadzah Mawar mengatakan bahwa ustadz syukri dan ustadz Husni memiliki 4 bidang utama dalam mengajar yaitu guru mengenal setiap peserta didik yang dipercayakan kepadanya, guru memiliki kecakapan memberi bimbingan, guru memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan, guru memiliki pengetahuan bulat dan baru mengenai ilmu yang di ajarkan.

Hal serupa juga di katakan oleh Ustadz Helmi selaku wakil madrasah tsanawiyah muqimius sunnah bahwa ustadz husni dan ustadz syukri adalah seorang guru yang memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah. oleh karena itu untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas mengajar. Para guru melakukan perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, karakter, metode, strategi belajar mengajar maupun sikap dalam mengelola proses belajar mengajar.

Ustadzah Iin selaku tata usaha muqim mus sunnah juga mengatakan bahwa ustadz husni dan ustadz syukri adalah guru yang selalu menginginkan murid-muridnya mengalami kemajuan memiliki rasa tanggung jawab mengenai moral siswa-siswanya ini terlihat karena mereka merancang model-model pembelajaran dalam bentuk RPP dan Silabus. Dengan ini siswa dapat belajar secara optimal..

Atikah siswa kelas 9B mengatakan bahwa ustadz Husni mempunyai peran ganda dan sangat strategis dalam kaitannya dengan kebutuhan siswa. Peran dimaksudkan adalah guru sebagai guru, guru sebagai orang tua, dan guru sebagai sejawat belajar.

Hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan Yoga tentang ustadz Husni sebagai guru Akidah Akhlak di kelas 9A:

“Ustadz Husni adalah guru yang kami segani. Dalam mengajar beliau berusaha agar semua siswanya mampu menguasai ilmu yang diajarkan dengan baik, beliau merupakan tempat mencurahkan segala perasaan dan tempat mengadu ketika mengalami gangguan. Siswa merasa aman dan nyaman ketika dekat dengan guru, bahkan merasa rindu jika tidak bertemu dengannya beliau merupakan pasangan untuk berbagai pengalaman dan beradu argumentasi dalam diskusi secara informal. beliau tidak merasa direndahkan jika siswa tidak sependapat, atau memang pendapat siswa yang benar, dan menerima saran siswa murid yang masuk akal.”

Arif siswa kelas 8A juga mengatakan bahwa siswa merasa aman dan nyaman di lingkungan kelas. Pembelajaran di dalam kelas berdasarkan kasih sayang dan saling pengertian oleh karenanya keterbukaan siswa dalam hal permasalahan pribadi maupun masalah yang berhubungan dengan pembelajaran dapat terungkap.

Dari informan-informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqim Mus Sunnah telah mendukung komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak karena guru tersebut telah memiliki 10

aturan berkomunikasi dengan baik sebagaimana yang diungkapkan oleh pakar *American Management Association* yaitu ;1) Menjelaskan konsep/ide sebelum berkomunikasi; 2) Meneliti tujuan dalam komunikasi; 3) Mempertimbangkan suasana lingkungan dan waktu; 4) Memiliki hubungan pihak lain,; 5) Waspada atas nada dan isi berita; 6) Komunikasikan seseorang yang membantu dan bernilai bagi penerima; 7) Tindak lanjut komunikasi; 8) Komunikasi untuk waktu yang akan datang pula;9) Tindakan konsisten dengan kata,dan; 10) Menjadi pendengar yang baik.

2. Pesan yang disampaikan

Pesan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, adanya kesamaan pengalaman atau pengetahuan tentang pesan, dan adanya peran pesan dalam memenuhi kebutuhan siswa membuat komunikasisiswa dan murid menjadi sangat lancar karena memiliki daya tarik tersendiri.

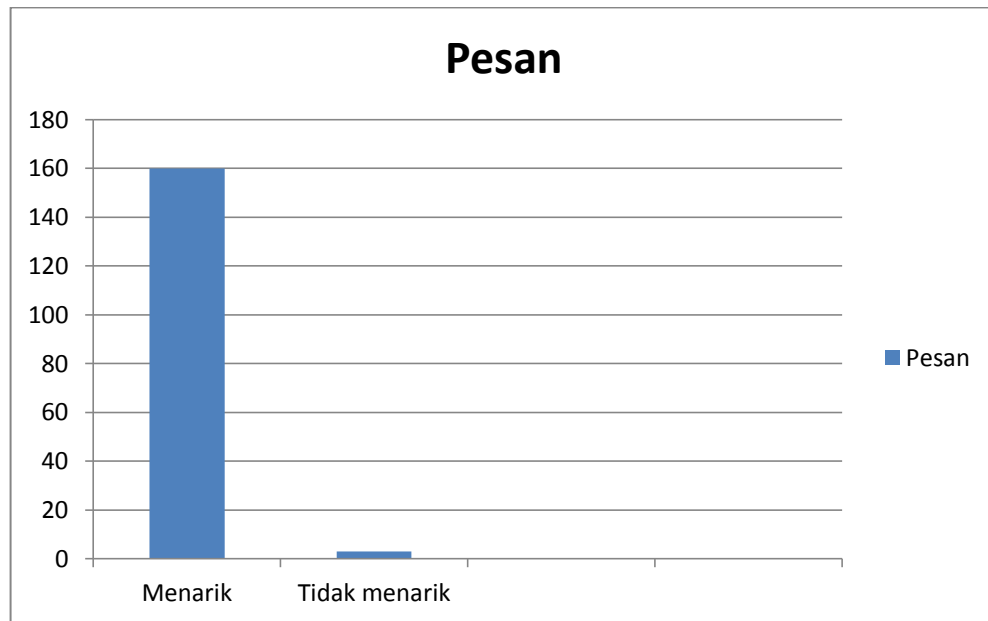
Berikut hasil yang ditemukan pada wawancara tertutup tanggal 9 sampai 15 mei 2015 bahwa dari 163 siswa ada 160 siswa mengatakan bahwa pesan yang disampaikan pada komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah menarik.

Berikut ini dilampirkan grafik hasil pengamatan terhadap pesan yang yang telah disampaikan oleh guru ketika mengajar di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

Grafik 16

Pesan Pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah



Hal di atas di dukung pula oleh kesadaran guru tentang pentingnya pesan yang menarik dalam komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah. Sebagaimana yang diungkapkan ungkapkan oleh Ustadz husni mengatakan bahwa pesan yang baik adalah pesan yang mampu menarik perhatian siswa. oleh sebab itu untuk bisa menarik perhatian siswa saya memberikan hal-hal baru kepada siswa yang berkaitan dengan materi, menekankan kata-kata dan informasi yang saya sampaikan sehingga siswa percaya kepada apa yang saya sampaikan. (02-02-2015)

Hal senada juga diungkapkan selanjutnya ustadz syukri mengatakan bahwa Penguasaan bahan oleh guru seyogyanya mengarah pada spesifik/ takhasus atas ilmu kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat, dan luasnya ilmu , maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan di ajarkannya kedalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsure-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja untuk mempermudah peserta didik untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode pengajaran. Isi bahan pengajaran itu luas sekali dan berbeda

dalam tinggi rendah serta sukar mudahnya. Macamnya pun banyak. Karenanya , sebelum menentukan bahan study pengajaran yang akan di pelajari oleh peserta didik perlu di adakan pilihan terlebih dahulu. Pilihan itu biasanya berdasarkan pada pedoman –pedoman tertentu agar keseluruhan bahan yang telah di tentukan itu teratur dan mencerminkan suatu hal yang integral bagi hidup peserta didik selama di sekolah sekarang, dan sesudahnya. Yang menentukan pedoman tersebut ialah pihak Depdikbud. isi pedoman yang di maksud adalah di sekitar kesesuaian bahan pengajaran dengan tujuan institusional, tujuan kurikulum, tujuan pengajaran, serta tujuan pendidikan pada umumnya dan haluan Negara . selain itu , bahan pengajaran pula harus disesuaikan dengan tingkatan jenjang pendidikan, tahap perkembangan jiwa dan jasmani peserta didik serta kebutuhan-kebutuhan yang ada pada mereka. Oleh karena itu, dalam mengajar ia memberikan humor yang berkaitan dengan materi kepada siswa. (02-02-2015).

Pernyataan-pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara kepada siswa kelas 8A yang mengatakan bahwa pesan yang disampaikan oleh guru sangat menarik.

Selanjutnya Arif siswa 8A mengatakan bahwa materi yang diajarkan oleh ustadz Husni sangat menarik. Sehingga saya penasaran dan ingin mengetahui lebih banyak tentang materi yang diajarkannya mengenai sang pencipta yang dicontohkan dengan *handphone* yang sedang menguasai kita saat sekarang.

Ilyas juga mengatakan bahwa dia sangat menyukai materi yang diajarkan guru. Penjelasan guru membuatnya lebih banyak merenung, memuhasabah diri setiap harinya.

Dari informan-informan di atas dapat dikatakan bahwa pesan yang disampaikan pada komunikasi pembelajaran materi akidah di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah sudah menarik.

3. siswa

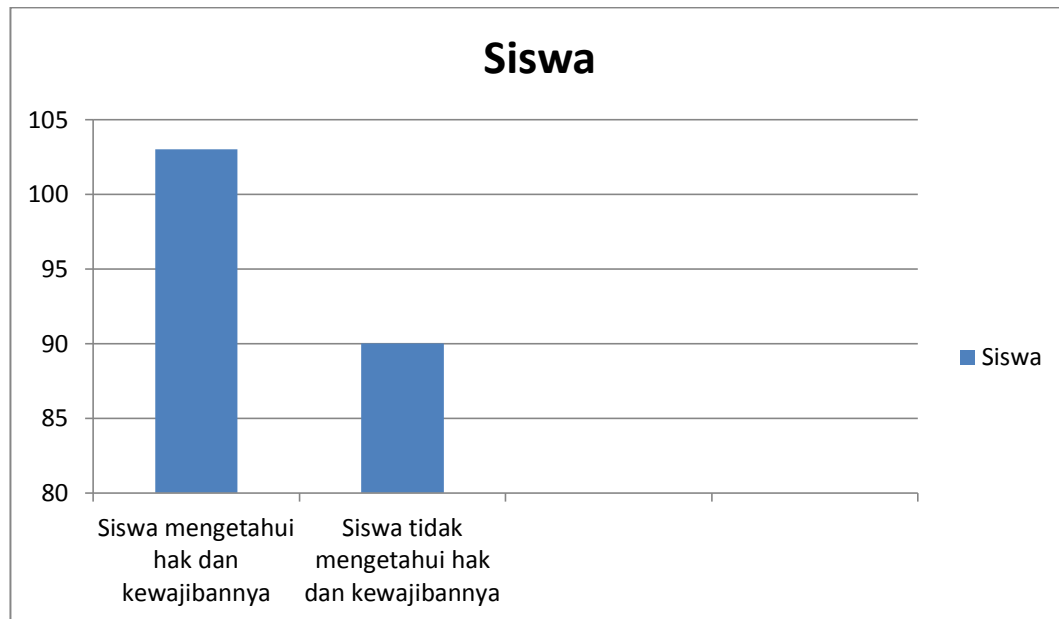
Salah satu komponen dalam system pendidikan adalah adanya siswa, siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Siswa merupakan orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. setiap siswa harus memahami hak dan kewajibannya serta melaksanakannya. Hak adalah sesuatu yang harus diterima oleh peserta didik, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik.

Berikut hasil analisis yang ditemukan pada wawancara tertutup pada tanggal 9 sampai 15 mei 2015 bahwa dari 163 siswa ada 90 siswa tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai siswa.

Berikut ini dilampirkan grafik hasil pengamatan terhadap keadaan siswa di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

Grafik 17

Siswa



Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa siswa di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah belum sepenuhnya mendukung komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah.

Hal di atas di dukung oleh pernyataan Ustadz Husni para siswa masih banyak yang belum mengetahui hak dan kewajibannya sebagai siswa. Karena masih perlu banyak disadarkan. Karena siswa yang mengetahui akan kewajibannya sebagai pelajar berarti ia sudah sadar apa yang harus dia lakukan sehingga tanpa harus dipaksa siswa sudah ada keinginan belajar sendiri. Berbeda dengan mencari siswa yang belum mengerti akan kewajibannya. Sehingga guru harus terlebih dahulu memotivasinya menimbulkan kesadarannya untuk belajar sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan ini bisa menghabiskan waktu kegiatan belajar mengajar. Di kelas yang saya ajarkan rata-rata siswanya adalah siswa yang harus saya motivasi dulu, saya pompa dulu semangat belajarnya. (02-02-2015)

Hal senada diungkapkan oleh Ustadz Syukri bahwa siswa di kelas yang ia ajarkan adalah masih ada siswa yang harus disemangati dan disadarkan secara berkelanjutan tentang kewajibannya sebagai pelajar dan tugas-tugasnya. (02-02-2015)

Hal di atas dikuatkan pula oleh Ustadzah Mawar yang mengatakan bahwasanya para siswa madrasah tsanawiyah muqim mus sunnah masih sangat membutuhkan motivasi-motivasi dari luar yang berkelanjutan sehingga tumbuh pada diri mereka keinginan dan kemauan untuk terus belajar menjadi lebih baik.

Ustadz Helmi juga mengatakan bahwa para siswa masih sangat membutuhkan dorongan-dorongan dari luar diri mereka, semangat-semangat dari luar diri mereka. Oleh karena itu, dalam hal ini Pondok Pesantren Muqim Mus Sunnah selalu memberikan motivasi kepada mereka melalui tamu-tamu dalam maupun luar negeri yang didatangkan oleh pondok untuk mengisi ceramah atau pun sambutan di Pondok Pesantren Muqim Mus Sunnah.

Dari pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya siswa di Pondok Pesantren Muqim Mus Sunnah belum sepenuhnya mendukung komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak.

4. Konteks

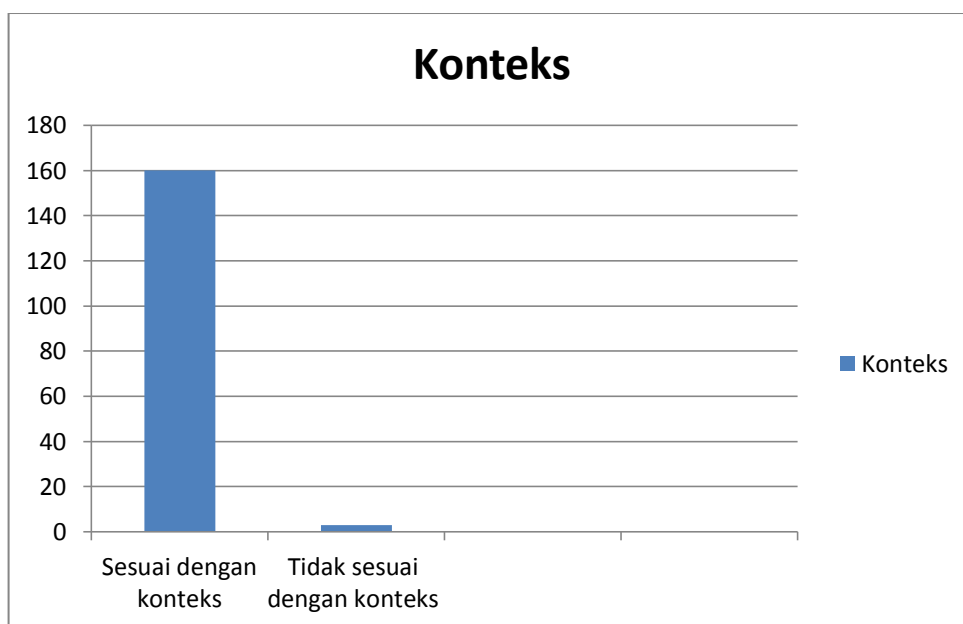
Konteks dalam komunikasi sangat penting. Konteks berfungsi untuk mempermudah siswa mencerna apa yang disampaikan oleh guru. menyampaikan pesan yang disesuaikan dengan lingkungan, suasana dan cuaca pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih mudah bagi siswa untuk menangkapnya.

Berikut hasil wawancara tertutup pada tanggal 9 sampai 15 Mei 2015 bahwa dari 163 siswa ada 160 siswa yang mengatakan bahwa penjelasan guru tidak sesuai dengan konteks.

Berikut ini dilampirkan grafik hasil pengamatan terhadap konteks komunikasi pembelajaran di Pondok Pesantren Muqim Sunnah.

Grafik 18

Konteks



Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa konteks penjelasan yang guru sampaikan sudah mendukung komunikasi pembelajaran Akidah Akhlak.

Hal di atas didukung oleh guru Akidah Akhlak yang telah mempersiapkan materi secara matang dan terperinci. Sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Husni bahwa penyampaian pesan sesuai dengan konteks membuat anak cepat tangkap dan mengerti dengan materi. Yang dimaksud situasi adalah suasana belajar atau suasana kelas pengajaran. Termasuk dalam pengertian ini adalah suasana yang berkaitan dengan peserta

didik, keadaan guru, keadaan kelas-kelas pengajaran yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu karena penggunaan suatu metode. Terhadap situasi yang dapat diperhitungkan, guru dapat menyediakan alternative metode-metode mengajar dengan mengingat kemungkinan-kemungkinan perubahan situasi. Situasi pengajaran yang kondusif sangat menentukan dan bahkan menjadi salah satu indikator terciptanya komunikasi pengajaran, yang edukatif sifatnya. Terhadap situasi yang tidak dapat diperhitungkan yang disebabkan oleh perubahan secara tiba-tiba diperlukan kecekatan untuk mengambil keputusan dengan segera mengenai cara-cara/metode-metode yang akan digunakan. Ketrampilan berimprovisasi dan kesigapan mengambil keputusan sungguh sangat diperlukan dalam situasi demikian. guru tidak boleh tertegun atau terhenti sehingga tidak ada usaha sedikitpun untuk melaksanakan program dalam rangka mencapai tujuan, karena bukan saja akan merusak seluruh rencana pengembangan program melainkan juga merusak perkembangan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu pada pelajaran Akidah Akhlak ini saya kaitkan dengan lingkungan yang ada di pondok dan lingkungan saat dimana saya mengajar. (02-02-2015)

Hal senada dikatakan juga oleh ustadz syukri bahwa anak lebih cepat menangkap ketika materi yang saya ajarkan dikaitkan dengan hal-hal yang paling dekat dengan mereka. (02-02-2015)

Hal di atas dikuatkan dari hasil wawancara dengan Atikah yang mengatakan bahwa materi yang disampaikan dengan guru sesuai dengan keadaan dan suasana yang ada saat belajar.

Yoga juga mengatakan bahwa mereka mempelajari kedekatan Allah seperti dekatnya sinar lampu dengan kulit.

Hal senada juga dikatakan oleh Arif siswa kelas 8A yang mengatakan bahwa keberadaan manusia seperti *handphone* tidak berdaya kalau tidak ada baterainya dan tidak tidak digerakkan oleh pemilik HP.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konteks penjelasan yang guru sampaikan mendukung komunikasi pembelajaran Akidah Akhlak.

5. Sistem Penyampaian

Sistem penyampaian yang baik adalah sistem penyampaian yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

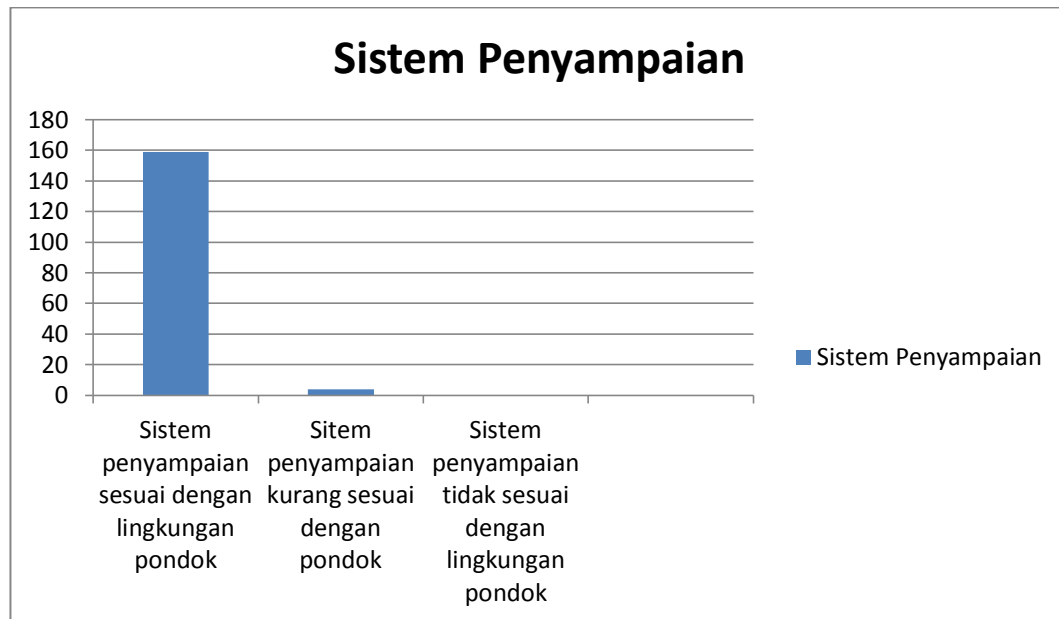
Berikut hasil analisis dari wawancara tertutup pada tanggal 9 sampai 15 Mei 2015 bahwa dari 163 siswa ada 159 siswa yang mengatakan bahwa sistem penyampaian materi mudah untuk dipahami dan dimengerti karena sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Berikut ini dilampirkan hasil pengamatan terhadap sistem penyampaian pembelajaran di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah.

Grafik 19

Sistem Penyampaian Pembelajaran Akidah Akhlak

Di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah



Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwasanya sistem penyampaian yang guru gunakan sudah mendukung komunikasi pembelajaran Akidah Akhlak.

Hal di atas didukung oleh kesadaran guru Akidah Akhlak tentang pentingnya kesesuaian sistem penyampaian dengan kondisi dan karakteristik siswa. Menurut ustadz Husni sistem penyampaian pesan guru sangat mempengaruhi keefektifan komunikasi dalam pembelajaran. Pesan yang baik yaitu pesan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Metode adalah suatu kata kerja yang sistematis dan umum. Ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai satu tujuan. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/ dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan, baik tidaknya, tepat tidaknya satu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu karakteristik dan kondisi siswa menjadi bahan pertimbangan saya dalam memilih metode belajar mengajar.

(02-02-2015)

Hal senada juga dikatakan oleh ustadz syukri bahwa sistem penyampaian sistem yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa mempermudah siswa untuk memahami isi pesan tersebut. Metode mengajar/pengajaran, selain ditentukan/dipengaruhi oleh tujuan juga oleh factor kesesuaian dengan bahan, kemampuan guru untuk menggunakannya, keadaan peserta didik, dan situasi yang melingkupinya. Dengan kata lain, penerapan suatu metode pengajaran harus memiliki: Relevansi dengan tujuan, Relevansi dengan bahan, Relevansi dengan kemampuan guru, Relevansi dengan keadaan peserta didik, Relevansi dengan situasi pengajaran.(02-02-2015)

Dalam hal ini Hanna, Habiibi dan Arif mengatakan bahwa penyampaian guru tentang sifat-sifat Allah sangat mudah ditangkap dan dipahami. Hal senada juga dikatakan oleh Tegar, Dimas dan Nisa bahwa penyampaian guru tentang sifat-sifat Nabi sangat mudah untuk dimengerti.

Dari pernyataan-pernyataan informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem penyampaian yang guru gunakan mendukung komunikasipembelajaran Akidah Akhlak.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah, paparan data dan temuan penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi pembelajaran materi akidah akhlak di pondok pesantren muqimius sunnah dikatakan efektif karena kejelasan penjelasan komunikasi jelas, bahasa dan informasi dalam komunikasi tepat, konteks komunikasi sesuai dengan keadaan dan lingkungan yang ada, alur komunikasi mudah dipahami, dan komunikasi pembelajaran materi akidah akhlak sudah sesuai dengan budaya setempat.

Adapun faktor yang mempengaruhi komunikasi pembelajaran materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimius Sunnah, diantaranya; (1)Guru, (2)pesan yang disampaikan, (3)siswa, (4)konteks pesan, (5)sistem penyampaian.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka ada saran yang dapat penulis sampaikan yaitu hendaknya dalam mengajar guru terus menerus memperhatikan penggunaan bahasa dan informasi yang disampaikan agar mudah dipahami siswa, terus menyesuaikan penjelasan dengan konteks dan budaya setempat dan selalu menggunakan alur yang sistematis sehingga siswa mudah, cepat dan tanggap dalam memahami penjelasan yang guru berikan. Hendaknya guru selalu berusaha

memprofesionalkan diri dari waktu ke waktu agar mampu memaksimalkan lagi mengajarnya dan mampu memotivasi seluruh siswanya menjadi lebih baik dan terbaik.

REFERENSI

Ahmad Rohani HM dan Drs. H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Abdul Rahmat, *Kearifan Cinta Sang Guru*, Bandung : MQS Publishing, 2010

Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never*. Bandung : Nuansa, 2011

Budiyanto, Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006

Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: al-Ikhlas, 1994

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta,1999

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

<http://www.referensimakalah.com/2012/07/dasar-dasar-interaksi-belajar-mengajar.html>

[Home](#) » [pembelajaran](#) » faktor-faktor interaksi belajar mengajar

<http://Belajarpsikologi.Com/Pengertian-Interaksi-Sosial/> di akses 13 juni 2013

<http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Education/2261194-Pengertian-Interaksi/> di akses 13 juni 2013

<http://Guraru.Org/Guru-Berbagi/Model-Pembelajaran-Islamixl-Belajar-Dan-Mengajar-Menjadi-Lebih-Efektif-Dan-Bermakna-2/>, di akses 24 september 2013

<http://Jais-Amq.Blogspot.Com/2010/08/Interaksi-Belajar.Html>, di akses 2 Januari 2013).

Stephen W Liilejhon dan Karen A Foss. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta : Salemba Humanika, 2009

K. Wardiyatmoko, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009

- Lestari G, Endang dan Maliki, MA.. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara,. 2003
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008
- National Academy of Education. Guru yang Baik di Setiap Kelas*, Jakarta : Indeks. 2009
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Prof. Dr. W. Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, Bandung: Tarsito, 1980
- Slameto.. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sardiman A.M. , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran (Sebagai Suatu Sistem)* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994
- R. Ibrahim, Nana Syaodi S, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Slameto 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sardiman AM.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Press, 2005
- Hakim Thursan.. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, 2005

- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- Wardani, IGAK.. *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta : Paudikti Diknas, 2005
- Wiranto Arismunandar, *Komunikasi dalam Pendidikan*. Bandung : Departemen Teknik Mesin ITB, 2003.
- Yonny, Acep dan Sri Rahayu Yunus. *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan disenagi siswa*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2011
- Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1987
- Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Iffatin Nur, *Implementasi Long Life Education sebagai Benteng Moralitas Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tulung Agung : Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam, 2008
- Arismunandar, Wiranto. (2003). *Komunikasi dalam Pendidikan*. Departemen Teknik Mesin ITB. Bandung.
- Gafur, Abdul. (2006). *Handout Kuliah Landasan Teknologi Pendidikan*. PPs UNY. Yogyakarta
- Lestari G, Endang dan Maliki, MA. (2003). *Komunikasi yang Efektif*. Lembaga Administrasi Negara. Jakarta.
- Miarso, Yusufhadi. (1986). *Definisi Teknologi Pendidikan*. Rajawali. Jakarta
- Pratikno, R. (1987). *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Remadja Karya. Bandung
- Sardiman AM. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suranto. (2005). *Komunikasi Perkantoran*. Media Wacana. Yogyakarta
- Wardani, IGAK. (2005). *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. PAU-

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Untuk mengumpulkan data mengenai Komunikasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Rumusan masalah mengenai Komunikasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang.

- a. Bagaimana Komunikasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang?

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Wawancara

Objek Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Waktu Wawancara :

1. Apa pendapat Anda tentang pola komunikasi dalam pembelajaran ? pola apa yang Anda gunakan dalam mengajar ?
2. Apa pendapat Anda tentang kejelasan bahasa dalam komunikasi ? Apa yang Anda lakukan agar bahasa yang Anda gunakan jelas bagi siswa Anda ?
3. Apa pendapat Anda tentang ketepatan bahasa dan informasi dalam pembelajaran ? Apa yang Anda lakukan agar bahasa dan informasi yang Anda berikan selalu tepat ?
4. Apa pendapat Anda tentang konteks komunikasi dalam pembelajaran ? Apa yang Anda lakukan agar penjelasan yang Anda berikan sesuai dengan konteks ?
5. Apa pendapat Anda tentang Alur komunikasi dalam pembelajaran ? Alur apa yang Anda gunakan dalam pembelajaran akidah akhlak ?
6. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran yang disesuaikan dengan budaya ? apa yang Anda lakukan agar penjelasan yang Anda sampaikan sesuai dengan budaya setempat ?
7. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi komunikasi Anda dalam mengajar ?

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Wawancara

Objek Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Waktu Wawancara :

1. Apakah kamu mampu memahami dengan jelas bahasa yang gurumu gunakan ?
2. Apakah bahasa dan informasi yang diberikan oleh gurumu sudah tepat ?
3. Apakah penjelasan yang guru sampaikan sesuai dengan keadaan dan situasi ketika mengajar ?
4. Apakah kamu mudah memahami alur penjelasan yang gurumu ceritakan ?
5. Apakah penjelasan yang kamu dapatkan dari gurumu sesuai dengan lingkunganmu ?

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Wawancara

Objek Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Waktu Wawancara :

1. Bagaimana pendapat Anda tentang ustadz Husni dan Ustadz Syukri selaku guru Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah ?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang siswa di Pondok Pesantren Muqimus Sunnah ?

LAMPIRAN IV

PANDUAN DOKUMENTASI

1. Sejarah Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang
2. Visi Misi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang
3. Struktur organisasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang
4. Keadaan guru dan pegawai Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang
5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang
6. Keadaan Karyawan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang
7. Keadaan Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang
8. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

BIODATA PENULIS

Nama : Herlina, S.Pd.I
Tempat Tgl. Lahir : Tebing Tinggi, 08 Februari 1987
Alamat : Jl. Depaten Lama No 147 – 27 Ilir – Ilir Barat II - Palembang
Hobi : Membaca
Pekerjaan : Guru
No. HP. : 082184821898
Nama Keluarga :
Suami : Ahmad Syarifurrahman
Ayah : Bastari
Ibu : Suhailah
Saudara : Herki Suryadi, Adil Saputra

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri 3 Tebing Tinggi tahun 1993-1999
2. MTs Al-Mawaddah tahun 1999-2003
3. MA Al-Mawaddah tahun 2003-2005
4. S1 UIN Raden Fatah Palembang tahun 2006-2010

Tabel 1
Data Guru Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang 2014

No	Nama	L/P	Mata pelajaran yang di ampuh	Pendidikan terakhir	Jabatan
1	Izzah Zen Syukri, S.Pd.,M.Pd.	P	Hadits Arbain	S2 UNSRI	Manager Ponpes Muqimus Sunnah, Kepsek MA Muqimus Sunnah
2	H.M. Husni Thamrin Yunus	L	Akidah Akhlak	Damaskus University	Mudir Ponpes Muqimus Sunnah, Guru MTs, MA dan Tahfizh
3	Rohman, M.Pd.	L	Matematika	S2 UNSRI	Wakasek MA, Guru MA
4	Sasi Mawardah,S.Th.I.,M.Pd.I	P	Bahasa Arab & Khot, Tahfizh	S2 UIN RF	Kepsek MTs, Guru MTs, MA Muqimus Sunnah, Diniyah dan Tahfizh
5	Helmi, S.Pd	L	Bahasa Indonesia	S1 UNSRI	Wakasek MTs, Guru MTs dan MA Muqimus Sunnah
6	M. Masyhuri,S.H.I	L	Qur'an Hadits , Fikih, Tahfizh	S1 UIN RF	Kepsek Diniyah, Guru MTs, Diniyah dan Tahfizh
7	Herlina,S.Pd.I	P	SKI	Sedang S2 UIN RF	TU MTs, Guru MTs, Diniyah dan Tahfizh
8	Iin Noviyanti,S.Pd.I	P	SKI	Sedang S2 UIN RF	TU MA, Guru MTs, Diniyah dan Tahfizh
9	Fitriana,S.Pd.I	P	Fikih	S2 UIN RF	Guru MTs dan Tahfizh

No	Nama	L/P	Mata pelajaran yang di ampuh	Pendidikan terakhir	Jabatan
10	Ismail,S.Pd.I	L	Nahwu	S1 UIN RF	Guru MTs, MA dan Diniyah
11	Muslimah,SE	P	IPS	S1 STIE SMB	Guru MTs dan MA
12	Fitri Sapta Dewi,S.Pd.I	P	Qur'an Hadits	S2 UIN RF	Guru MTs
13	Indah Febriyanta,S.Pd.	P	Fisika	S1 UNSRI	Guru MTs
14	Andi Andre, S.Pd.	L	Penjaskes	S1 PGRI	Guru MTs dan MA
15	Angga Tanama Putra,S.Pd.	L	PKn	S1 UNSRI	Guru MTs
16	Arbain,S.Pd.	L	IPS	S1 UNSRI	Guru MTs
17	Ahmad Syukri	L	Akidah Akhlak	Sedang S1	Guru MTs
18	Rismiana, S.Pd.I	P	SKI	S1 UIN RF	Guru MTs
19	M. Faris Al-Athos	L	Fikih, Tahfizh	S1	Guru MTs dan MA
20	Muhammad Zen Smith	L	SKI, Qur'an Hadits	S1	Guru MTs
21	Siti Zuraidah,S.Pd.I	P	Bahasa Arab	S1 UIN RF	Guru MTs
22	Haznul,S.Pd.	L	Biologi	S1 Muhammadiyah	Guru MTs
23	Sulkipani, S.Pd.	L	Pkn	S2 UPI	Guru MTs
24	Inka Widiarti, S.Pd.I	P	SKI	S2 UIN RF ©	Guru MTs, MA, Diniyah dan Tahfizh
25	Baidarus, S.Sos.I	L	Shorof, Tahfizh	S1 UIN RF	Guru MTs dan Diniyah
26	Ratih Rahmasari,S.Pd.	P	Bahasa Indonesia	Sedang S2 UNSRI	Guru MTs dan MA
27	Alvi Kurniansyah,S.Pd.	L	Bahasa Inggris	S1 UNSRI	Guru MTs
28	Hazriani,S.Pd.	P	IPS	S1 UNSRI	Guru MTs
29	Umi Khoirum, S.Pd.I	P	Muthola'ah	S1 UIN RF	Guru MTs
30	Lidya Wulandari, S.Com.	P	TIK	S1 MDP	Guru MTs
31	Agus Qusyairy K, S.Pd.I	L	Nahwu	S1	Guru MTs, MA dan Diniyah
32	Rima Pratiwi, S.Pd	P	Biologi	S1 UNSRI	Guru MTs dan MA

No	Nama	L/P	Mata pelajaran yang di ampuh	Pendidikan terakhir	Jabatan
33	Ringgan Kunionun Aprianis, S.Pd	L	Bahasa Inggris	S1 UNSRI	Guru MTs dan MA
34	Seswi, S.Pd.I	P	BK	STAIN CURUP	Guru MTs
35	Devi Septiara Ritalda, S.Pd.	P	Penjaskes	Sedang S1 UNSRI	Guru MTs dan MA
36	Dian Fitriani, S.Pd	P	Bahasa Inggris	S1 UNSRI	Guru MTs
37	Muhammad Muslim, A.Md.	L	TIK	D3 BINA DHARMA	Guru MTs
38	Dra. H. Rubayah	P	B. Indonesia	S1 UNSRI	Guru MA
39	Ramzul Ikhlas, M.Pd.	P	B. Inggris	S2 UNSRI	Guru MTs dan MA
40	Ratna Dewi, S.E.	P	IPS	S1 UNITAS	Guru MA
41	Novia Ballianie, S.Pd.M.Pd.I	P	Biologi	S2 UIN RF	Guru MA
42	Melly Ariska, M.Sc	P	Fisika	S2 UGM	Guru MA
43	M. Shodiqin Alhafizh	L	Ushul Fikih, Qur'an Hadits	S1 UIN RF	Guru MA, Diniyah dan Tahfizh
44	Hamid Ahmad Barokbah, S.H.I	L	Fikih, B. Arab dan Balaghah	STAI Darul Lughoh Waddawah	Guru MTs dan MA
45	Muhammad Muslih, S.Pd.	L	B. Inggris	S1	Guru MA
46	Imelda, S. Si., M.Sc.	P	Matematika	S2 UGM	Guru MA
47	Nita Fitriyanti, S.Pd.	P	Kimia	S1 UNSRI	Guru MA
48	Taslim, S.Pd.I	L	Faroid	S1 UIN RF	Guru Diniyah
49	Monasari, S.Pd.	P	Fisika	S1 UNSRI	Guru MA
50	Drs. Kgs. Abdul Wahab, M.Pd.I.	L	Fathul Muin	S2 UIN RF	Guru Diniyah
51	Yanuar Arafat	L	Bulughul Maram	Sedang S1 UIN RF	Guru Diniyah dan Ekstrakurikuler
52	M. Al-Baghir	L	Shorof, Tahfizh	S1 UIN RF	Guru MA dan Diniyah
53	Fadli Yusuf	L	Tafsir, Akhlak	PP. Daarul Hadits	Guru Diniyah dan Tahfizh
54	Jimiadi Saputra	L	Al-Qur'an Hadits	S1 STIT Raudhatul Ulum	Guru MTs

No	Nama	L/P	Mata pelajaran yang di ampuh	Pendidikan terakhir	Jabatan
55	Raden Muhammad Nurhadi, S.Pd.	L	Matematika	S1 Tamsis	Guru MTs dan MA
56	Eric Estrada, S.Pd.	L	Matematika	S1 Muhammadiyah	Guru MA
57	Yenita Sari, S.Pd.	P	Matematika	S1 Muhammadiyah	Guru MTs
58	Maimunah	P	Tata Boga	SMK 6	Guru Ekstrakurikuler
59	Hj. Muriah	P	Tata Busana	SMK 6	Guru Ekstrakurikuler
60	Royana Tussyarifah	P	Tilawah	S1 UIN RF	Guru Ekstrakurikuler
61	Syafiq	L	Tilawah, Tahfizh	S1 UIN RF	Guru Ekstrakurikuler
62	Hakim	L	Hadroh, Tahfizh	S1 UIN RF	Guru Ekstrakurikuler
63	Suci Zahara	P	Pramuka	S1 UIN RF	Guru Ekstrakurikuler
64	Marzuki	L	Kaligrafi	S1	Guru Ekstrakurikuler
65	Darmawan	L	Potong Rambut	S1	Guru Ekstrakurikuler
66	Dedi Hajrianto	L	Pramuka	Sedang S1 UIN RF	Guru Ekstrakurikuler
67	Ainun Ghofur	L	Pramuka	Sedang S1 UIN RF	Guru Ekstrakurikuler
68	Okta Pardede	L	Pramuka	Sedang S1 UIN RF	Guru Ekstrakurikuler
69	Ibnu	L	Drumband	S1 Muhammadiyah	Guru Ekstrakurikuler
70	Junaidi	L	Tilawah	S1	Guru Ekstrakurikuler
71	Firman	L	Karate	S1	Guru Ekstrakurikuler
72	Hendri	L	Karate	S1	Guru Ekstrakurikuler
73	Boy	L	Silat	S1	Guru Ekstrakurikuler
74	M. Ali Bachsin	L	Tahfizh	Pondok Tahfizh	Guru Ekstrakurikuler
75	Syech Al-Kaff	L	Tahfizh	Pondok Tahfizh	Guru Ekstrakurikuler

No	Nama	L/P	Mata pelajaran yang di ampuh	Pendidikan terakhir	Jabatan
76	Aji Ahmad Al-Hafizh	L	Tahfizh	Pondok Tahfizh	Guru Ekstrakurikuler
77	Habibi Al-Hafizh	L	Tahfizh	Pondok Tahfizh	Guru Ekstrakurikuler
78	Rif'atul Khoiriyah	P	Tahfizh	Pondok Tahfizh	Guru Ekstrakurikuler
79	Yepi A	P	Tahfizh	Sedang S1 UIN RF	Guru Ekstrakurikuler
80	Maria A	P	Tahfizh	Pondok Tahfizh	Guru Ekstrakurikuler

Tabel 2
Data Pengasuh Pondok Pesantren Muqimus Sunnah

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang 2014

No	Nama	Lulusan	Jabatan
1	Sasi Mawardah, S.Th.I., M.Pd.I.	S2 UIN RF	Kepala Pengasuh Santri Putri
2	M. Mashuri	S1 UIN RF	Kepala Pengasuh Santri Putra
3	In Noviyanti, S.Pd.I	Sedang S2 UIN RF	Pengasuh
4	Herlina, S.Pd.I	Sedang S2 UIN RF	Pengasuh
5	Nita Hartati, S.Pd.I	S1 UIN RF	Pengasuh
6	Inka Widiarti, S.Pd.I	Sedang S2 UIN RF	Pengasuh
7	Umi Khoirum	S1 UIN RF	Pengasuh
8	Indah Mulyati	Sedang S2 UIN RF	Pengasuh
9	Siti Zuraidah, S.Pd.I	Sedang S2 UIN RF	Pengasuh
10	Nopi	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh
11	Ulfa Khoiriyah	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh
12	Yasirli	Sedang S1 Bina Dharma Palembang	Pengasuh
13	Yanuar Arafat	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh
14	Okta Pardede	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh
15	Dedi Hajrianto	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh
16	Suradi	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh
17	Rohjali	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh
18	Salman Al-Farisi	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh
19	Zumardi	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh

20	Syahril Siddik	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh
21	Ahmad Burhan	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh
22	Ahmad Dedi	Sedang S1 UIN RF	Pengasuh